

**KOMUNIKASI INTERPERSONAL EGALITER USTAZ DAN SANTRI
DALAM PEMBENTUKAN KARAKTER SANTRI DI PONDOK
PESANTREN NURUL FURQON MLAGEN REMBANG**



SKRIPSI

Diajukan untuk Memenuhi Sebagian Syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Sosial (S.Sos)
Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam (KPI)

Disusun Oleh:

Afifah 'Ainun Ni'mah

1801026083

**FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO SEMARANG**

2022

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Lamp. : 1 bendel
Hal : Persetujuan Naskah Skripsi

Kepada Yth.
Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikas
UIN Walisongo Semarang
Di Semarang

Assalamu 'alaikum Wr. Wb.

Setelah membaca, mengadakan koreksi dan melakukan perbaikan sebagaimana mestinya, maka kami menyatakan bahwa skripsi saudara :

Nama : Afifah 'Ainun Ni'mah
NIM : 1801026083
Fakultas : Dakwah dan Komunikasi
Jurusan/ Konsentrasi : Komunikasi dan Penyiaran Islam/ Penerbitan
Judul : **Komunikasi Interpersonal Egaliter Santri dan Ustadz
dalam Pembentukan Karakter Santri di Pondok Pesantren Nurul Furqon
Mlagen, Rembang**

Dengan ini kami setuju, dan mohon agar segera diujikan. Atas perhatiannya kami ucapkan terima kasih.

Wassalamu 'alaikum Wr. Wb.

Semarang, 01 Desember 2022

Pembimbing,



Nilnan Ni'mah, M.S.I

NIP 198002022009012003

PENGESAHAN UJIAN MUNAQSAH

SKRIPSI

**Komunikasi Interpersonal Egaliter Ustaz dalam Pembentukan
Karakter Santri di Pondok Pesantren Nurul Furqon Mlagen**

Rembang

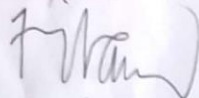
Disusun oleh:

Afifah 'Ainun Ni'mah

1801026083

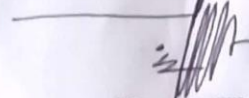
Telah dipertahankan di depan Dewan Penguji pada tanggal 20 Desember 2022 dan
dinyatakan **LULUS** Ujian Munaqosah
Susunan Dewan Penguji

Ketua Sidang



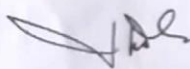
Nilnan Ni'mah, M.S.I.
NIP. 198002022009012003

Sekretaris Sidang



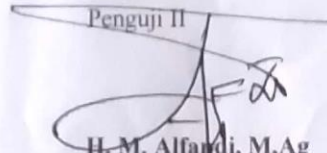
Mustofa Hilmi, M.Sos.
NIP. 199202202019031010

Penguji I



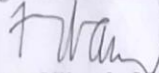
Dr. Hj. Siti Solikhati, M.A.
NIP. 196310171991032001

Penguji II



H. M. Alfaridi, M.Ag
NIP. 19710830 1997031003

Mengetahui, Pembimbing



Nilnan Ni'mah, M.S.I.
NIP. 198002022009012003

Disahkan oleh Dekan Fakultas
Dakwah dan Komunikasi



Prof. Dr. H. Ilyas Supena, M.Ag
NIP. 19720410 2000112 1 003

PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa skripsi ini adalah hasil kerja saya sendiri dan di dalamnya tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi di lembaga pendidikan lainnya. Pengetahuan yang diperoleh dari hasil penerbitan maupun yang belum/tidak diterbitkan, sumbernya dijelaskan di dalam tulisan dan daftar pustaka.



~~Alifah Annisa Ni'mah~~

1801026083

KATA PENGANTAR

Bismillahirrahmanirrahim

Alhamdulillah rabbil'alamin, Segala puji bagi Allah, Tuhan Semesta Alam berikut penghuninya. Ialah Dzat yang senantiasa mencurahkan anugrah-Nya secara melimpah ruah sehingga tiada satupun makhluk yang mampu menghitungnya satu per satunya. Hanya kepada Allah lah kita menghambakan diri. Dengan kehendak Allah pula lah, skripsi ini berhasil diselesaikan. Semoga memberikan manfaat. Untaian shalawat dan salam semoga tetap tercurahkan kepada Nabi Muhammad Saw. Rasul Allah terakhir yang diutus untuk menyempurnakan etika (akhlaq) manusia. Orang paling berpengaruh di dunia yang kita nanti-nantikan syafaatnya di akhirat kelak. Semoga kita bisa selalu meniru dan mencontoh tindak tutur dan perangai beliau, untuk menjadi insan kamil.

Setelah melalui beberapa proses bimbingan, akhirnya skripsi berjudul “Komunikasi Interpersonal Egaliter Ustadz dan Santri dalam Pembentukan Karakter Kepemimpinan Santri di Pondok Pesantren Nurul Furqon Mlgen Rembang” berhasil diselesaikan. Penulis tidak memungkiri bahwa selama penelitian berlangsung terdapat banyak kendala baik dari internal maupun eksternal. Penelitian ini merupakan salah satu bentuk ikhtiar guna memperoleh gelar Sarjana di Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo, yang dalam penulisannya tentu tidak lepas dari bantuan beberapa pihak. Untuk itu, hendaknya penulis menyampaikan ungkapan terima kasih kepada:

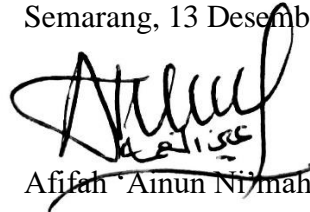
1. Prof. Dr. Imam Taufik, M. Ag, selaku Rektor Universitas Islam Negeri (UIN) Walisongo Semarang.
2. Prof. Dr. H. Ilyas Supena, M.Ag, selaku Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi.
3. H.M. Alfandi, M.Ag, selaku Ketua Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam dan Nilnan Ni'mah, M.Si, selaku Sekretaris Jurusan sekaligus wali studi dan juga dosen pembimbing skripsi peneliti yang telah mengajarkan banyak hal.
4. Seluruh civitas akademika di Fakultas Dakwah dan Komunikasi Prodi Komunikasi dan Penyiaran Islam, yang telah bersedia memberi arahan dan bimbingan selama berada di dunia perkuliahan.

5. Abah Masthur, Ibu Listiyani (almh) selaku kedua orang tua dan juga Hilyatun Nabilah adik kandung satu-satunya peneliti sebagai keluarga biologis dan idiologis yang senantiasa memberikan dukungan dalam berbagai bentuk terutama finansial serta do'a-do'a dan semangat yang menjadi kekuatan tersendiri untuk peneliti. Semoga karya ilmiah ini menjadi kebahagiaan tersendiri sebagai wujud dan bukti bahwa peneliti menjalankan amanah untuk berkomitmen segera menyelesaikan studi dengan berbagai halangan dan rintangan yang ada.
6. Bapak Dr. Mohammad Nasih, M. Si, selaku bapak idiologis yang telah memberikan wawasan bagi peneliti untuk berpikir revolusioner serta memberanikan diri untuk berjuang menapaki jalan terjal, sunyi dan mendaki.
7. Bapak Mokhammad Abdul Aziz, M. Sos, M. E, mentor jurnalistik asrama Daar Al-Qalam yang membantu peneliti untuk menyukai karya tulis dan selalu sabar menuntun peneliti menjadi penulis dan menerbitkan karya-karya.
8. Ustaz Suudut Tasdiq, SH.I., L.L.M selaku pengasuh harian Pondok Pesantren Nurul Furqon Mlgen Rembang yang pernah menjabat sebagai Wakil Rais Syuriah PCI NU Tiongkok. Terima kasih sudah mengizinkan peneliti untuk melakukan penelitian di Pesantren Nurul Furqon Mlgen Rembang.
9. Keluarga Besar Rumah Perkaderan Daar Al-Qalam Semarang sebagai kawah candra dimuka yang telah memberikan wawasan revolusioner dan paradigmatic serta penempatan yang cukup keras untuk menjadikan peneliti agar memiliki kemandirian intelektual dan kemandirian finansial.
10. Keluarga Besar Pimpinan Wilayah Ikatan Pelajar Putri Nahdlatul Ulama yang senantiasa memberikan ruang bagi peneliti untuk berperan dan berbenah.
11. Keluarga Besar Himpunan Mahasiswa Islam yang juga menjadi wadah bagi peneliti dalam berproses mengenal keberagaman dan menghargai banyak orang selama menjadi mahasiswa.
12. Semua teman, kerabat serta guru-guru yang pernah memberikan sumbangsih kepada peneliti baik secara moral dan juga materi, semoga selalu diberikan kesehatan dimanapun berada serta rizki yang mengalir tiada henti.

Selanjutnya, penulis berharap skripsi ini dapat bermanfaat bagi kita semua, terkhusus pimpinan pondok pesantren, ustaz/ustzah serta para santri. Penulis menyadari

bahwa skripsi ini masih jauh dari sempurna. Oleh karena itu, penulis sangat terbuka terhadap kritik, saran dan masukan demi kebaikan penelitian.

Semarang, 13 Desember 2022

A handwritten signature in black ink, featuring a large, stylized initial 'A' and 'N'. Below the signature, the name 'Afifah Ainun Ni'mah' is written in a smaller, cursive script.

Afifah Ainun Ni'mah

1801026083

PERSEMBAHAN

Teruntuk,

Rabb penguasaku

Muhammad Idolaku

Surgaku yang telah berpulang

Mentari dan Pelita Hidupku

MOTTO

“Selalu ada jalan bagi semua orang yang mau berjuang.

Lakukan semuanya dengan tulus agar kita tak mengeluh terus.

(Aina Fahma)

ABSTRAK

Mayoritas pondok pesantren yang ada di Indonesia, khususnya di daerah Rembang Jawa Tengah masih menganut sistem dan budaya feodal. Budaya feodal tersebut bisa dilihat dari kultur dan juga cara berkomunikasi. Sistem dan budaya feodal lebih condong kepada komunikasi yang bersifat intruktif dan searah. Hal itulah yang kemudian membuat santri tidak berani untuk mengungkapkan ide, ekspresi dan gagasannya. Hal tersebut kemudian membuat santri tidak percaya diri dan cenderung tidak terbuka ketika berkomunikasi dengan orang lain. Skripsi ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana komunikasi interpersonal egaliter ustaz dan santri dalam pembentukan karakter santri di Pondok Pesantren Nurul Furqon Mlagen Rembang beserta hambatannya.

Metode yang digunakan di dalam penelitian ini yaitu metode kualitatif deskriptif. Dalam pengumpulan data peneliti ini menggunakan metode wawancara, observasi, dan studi dokumentasi. Instrumen yang digunakan adalah pedoman wawancara dengan daftar pertanyaan yang telah di siapkan, kamera, alat perekam dan buku catatan. Data wawancara diambil dari pengasuh harian Pesantren Nurul Furqon Mlagen, Ustazah Tri Rahayu selaku ketua bagian pembangunan Karakter, Ustazah Dewi Robiah dan empat orang santri. Peneliti menggunakan analisis kultural, psikologis dan sosiologis.

Penelitian ini menunjukkan bahwa komunikasi interpersonal egaliter santri dan ustaz dalam pembentukan karakter santri yang cerdas, kaya berkuasa adalah dengan memakai konsep keterbukaan, sikap positif dan juga menjalin hubungan. Hal ini bisa dilihat dari keterbukaan santri kepada ustaz/ustzahnya tanpa ada rasa canggung dalam menyampaikan permasalahan-permasalahan yang dihadapi kemudian mewujudkan arahan dan solusi dalam bukti nyata. Selain itu, sikap positif sebagai implementasi dari berbagai arahan dan juga solusi diwujudkan dalam bentuk sikap dan perilaku serta menjalin hubungan membuat santri dan ustaz/ustazah semakin akrab. Konsep yang diterapkan tidak lepas dari beberapa faktor penghambat yang berasal dari santri dan ustazah dalam keberlangsungan komunikasi interpersonal egaliter ustaz dan santri dalam pembentukan karakter santri yang berasal dari ustaz/ustzah dan santri di Pondok Pesantren Nurul Furqon Mlagen Rembang.

Kata kunci: Komunikasi Interpersonal, Egaliter, Pembentukan Karakter Santri

DAFTAR ISI

FORMULIR REVISI UJIAN MUNAQOSYAH.....	i
PERNYATAAN.....	ii
KATA PENGANTAR.....	iii
PERSEMBAHAN	vi
MOTTO	vii
ABSTRAK	viii
DAFTAR ISI.....	ix
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	3
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian.....	3
D. Tinjauan Pustaka	4
E. Metode Penelitian.....	6
F. Sistematika Penulisan	11
BAB II KOMUNIKASI INTERPERSONAL EGALITER DAN PEMBENTUKAN	
KARAKTER SANTRI	13
A. Komunikasi Interpersonal Egaliter.....	13
1. Pengertian Komunikasi Interpersonal	13
2. Karakteristik Komunikasi Interpersonal	13
3. Fungsi Komunikasi Interpersonal	14
4. Jenis-Jenis/Model Komunikasi Interpersonal	14
5. Prinsip-Prinsip Komunikasi Interpersonal	15
6. Tujuan Komunikasi Interpersonal.....	15
7. Efektifitas Komunikasi Interpersonal	15
8. Hubungan Interpersonal	17

9. Teori Komunikasi Interpersonal	21
B. Egaliter	25
1. Pengertian Egaliter	25
2. Prinsip-Prinsip Egaliter	25
C. Pembentukan Karakter	25
1. Pengertian Pembentukan Karakter	25
2. Unsur-Unsur Pembentukan Karakter	26
3. Tujuan Pembentukan Karakter	27
4. Proses Pembentukan Karakter	28
5. Fakto-Faktor Pembentukan Karakter Santri	28
6. Strategi Pembentukan Karakter	30
7. Karakter yang Baik/Mulia	31
D. Santri	33
1. Pengertian Santri	33
2. Ustaz/ustazah	34
BAB III GAMBARAN UMUM PONDOK PESANTREN NURUL FURQON	35
A. Sejarah Singkat	35
B. Profil Pondok Pesantren Nurul Furqon	37
C. Visi dan Misi Pondok Pesantren Nurul Furqon	37
D. Letak Geografis	37
E. Motto Pondok Pesantren Nurul Furqon	38
F. Trilogi Pondok Pesantren Nurul Furqon	38
G. Struktur Organisasi	39
H. Keadaan Guru dan Santri	40
BAB IV ANALISIS KOMUNIKASI INTERPERSONAL EGALITER USTAZ DAN SANTRI DI PONDOK PESANTREN NURUL FURQON MLAGEN REMBANG	53
A. Pendekatan Komunikasi Interpersonal Egaliter Ustaz dan Santri dalam Pembentukan Karakter	53
1. Pendekatan Analisis Kultural	53
2. Pendekatan Analisis Sosiologis	55

3. Pendekatan Analisis Psikologis	55
B. Strategi Komunikasi Interpersonal Ustaz dan Santri dalam Membentuk Karakter Santri di Pondok Pesantren Nurul Furqon Mlagen Rembang	56
1. Strategi Wortel Terurai	56
2. Strategi Pedang Tergantung	57
3. Strategi Katalisator.....	57
4. Strategi Dunia Khayal.....	58
C. Faktor Penghambat Pembentukan Karakter Santri di Pondok Pesantren Nurul Furqon Mlagen Rembang	58
1. Pendidik	58
2. Perilaku Santri.....	59
BAB V PENUTUP.....	61
A. Kesimpulan.....	61
B. Saran	62

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN-LAMPIRAN

BIODATA PENULIS

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Budaya komunikasi pondok pesantren selalu memiliki ciri khas yang sangat menjunjung tinggi nilai dan norma kesopanan serta sikap tawadu kepada pengasuh maupun ustaz/ustazah. Budaya- budaya tersebut sudah mengakar selama beberapa tahun sehingga sudah seperti simbol identitas seorang santri.

Budaya tersebut seperti halnya menundukkan kepala saat bertemu dengan guru, jalan dengan lutut maupun melakukan hal-hal teknis seperti melakukan pekerjaan rumah tangga di rumah Kyai dan lain sebagainya. Hal tersebut merupakan sebuah bentuk penghormatan dan juga pengabdian yang biasa dilakukan oleh santri kepada gurunya (Jatman, 2022).

Fenomena proses komunikasi yang terjadi diantara kyai dan santri memiliki kemiripan dengan budaya dan doktrin Eropa. Seorang kyai, ustaz, ataupun guru memiliki kekuasaan absolut untuk mengarahkan santri ke arah hidup yang lebih baik, akan tetapi dalam hal ini kekuasaan tersebut tidak memikirkan perasaan, pikiran, kebebasan mengemukakan pendapat maupun cita-cita santri untuk menentukan masa depannya sendiri (Isbahi, 2018)

Berdasarkan prariset yang dilakukan oleh peneliti di Pondok Pesantren Nural Firdaus Kauman Sulang, Pondok Pesantren Al-Barkah Sulang, Pondok Pesantren Al-hamdulillah Kemadu, Pondok Pesantren Al-Ittihad Sulang, Pondok Pesantren Al-Ihsan Pranti, hal tersebut membuat anak didik atau santri menjadi tertekan. Mereka tidak bisa bebas mengekspresikan diri mereka dengan segala bakat serta kemampuan yang dimiliki.

Pondok pesantren yang menerapkan budaya feodal selalu membuat komunikasi satu arah. Tidak ada komunikasi dua arah ataupun dialog yang sangat massif dilakukan antara santri dan ustaz, sehingga membuat mereka sulit untuk mengungkapkan apa yang menjadi gagasan dan ide mereka. Hal ini disebabkan bahwa hampir semua informasi dari kyai maupun ustaz/ustazah bersifat instruktif (Jatman, 2022).

Berdasarkan data di atas ternyata berimbas juga kepada karakter para santri mulai dari tidak percaya diri, lebih tertutup (*introvert*), kurang wawasan dan sebagainya. Selain itu, pendidikan pesantren yang cenderung masal membuat para santri tidak semua

mendapatkan hak yang sama dalam pengontrolan, pembelajaran dan juga berbagai kebutuhan lainnya. Hal tersebut disebabkan oleh ketidakseimbangan antara santri dan guru maupun ustaz/ustazah.

Fenomena tersebut berbeda sekali dengan budaya yang ada di pondok pesantren Nurul Furqon, Mlgen Rembang Jawa Tengah. Sebagai penghormatan kepada guru maupun pengasuh para santri tidak harus sampai menunduk maupun berjalan dengan lutut ketika hendak bertemu atau memberikan sesuatu kepada mereka. Bahkan mereka dilarang untuk melakukan hal-hal yang demikian.

Tidak hanya itu, sistem pengabdian yang dilakukan di pondok pesantren ini bukanlah mengabdikan di *ndalem* (sebutan untuk rumah kyai). Bahkan Pengasuh memiliki banyak pembantu pribadi untuk mengurus rumah dan juga mengurus anak-anaknya. Akan tetapi di pondok pesantren ini pengabdian santri yang sejatinya ialah belajar dengan sungguh-sungguh dan mandiri bahkan mereka bebas meminta waktu belajar kepada ustaz/ustazah secara mandiri di luar jam pelajaran yang sudah dijadwalkan (Jatman, 2020).

Kondisi ini jelas sangat berbeda sekali dengan fenomena pondok pesantren yang ada di Indonesia. Pada umumnya, pondok pesantren menerapkan sistem pengajaran dengan lebih mengedepankan komunikasi searah dan budaya “*pakewuh terhadap kyai/ustaz/guru*” yang sangat melekat kuat.

Pembentukan karakter seorang santri di lingkungan pesantren berfungsi sebagai sebuah reformasi sosial yang dapat menciptakan suatu perubahan dan perbaikan dalam kehidupan bermasyarakat. Pesantren merupakan sebuah lembaga pendidikan yang memiliki suatu ciri khas yang menjadikan berbeda dengan lembaga pendidikan lainnya. Selain itu, pesantren juga mengandung sebuah kultur budaya asli yang dimiliki oleh Indonesia (Madjid, 1997).

Pesantren merupakan lembaga pendidikan berbasis Islam yang memiliki peran penting dalam membentuk karakter para santri. Pesantren sudah tumbuh dan berkembang di tengah-tengah masyarakat sejak lama dengan memadukan berbagai unsur-unsur pendidikan yang amat penting untuk bekal kehidupan santri. Unsur-unsur pendidikan itu ialah ibadah yang mengajarkan ketaatan serta keimanan kepada Allah, penyebaran ilmu agama yang biasa disebut dengan tabligh serta akhlakul karimah guna mewujudkan

masyarakat yang berakhlak baik dalam menjalani kehidupan masyarakat yang lebih baik (Sasono, 1998).

Oleh karena itu, pesantren Nurul Furqon dengan menerapkan komunikasi interpersonal egaliter dengan harapan membuat karakter santri menjadi lebih baik. Ditambah lagi rasio guru dengan murid yakni 1:4 sehingga pembelajaran, pengawasan serta perkaderan lebih intensif dibandingkan pondok pesantren pada umumnya.

Berdasarkan berbagai pemaparan di latar belakang, maka peneliti akan mengangkatnya lebih jauh ke dalam bentuk skripsi yang berjudul “**Komunikasi Interpersonal Egaliter Ustaz dan Santri dalam Pembentukan Karakter Kepemimpinan Santri di Pondok Pesantren Nurul Furqon Mlagen Kecamatan Pamotan Rembang Jawa Tengah**”

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang sudah dipaparkan di atas, maka penulis merumuskan permasalahan yang akan dibahas dalam penelitian ini yaitu:

1. Bagaimana pendekatan komunikasi interpersonal egaliter ustaz dan santri dalam pembentukan karakter santri di Pondok Pesantren Nurul Furqon Mlagen Kecamatan Pamotan Rembang Jawa Tengah?
2. Apa saja faktor yang menghambat komunikasi interpersonal egaliter ustaz dan santri di Pondok Pesantren Nurul Furqon Mlagen Rembang?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan

Sesuai dengan permasalahan yang sudah dirumuskan, maka tujuan dari penelitian ini ialah sebagai berikut:

- a. Untuk mengetahui pendekatan komunikasi antarpribadi ustaz dengan santri dalam pembentukan karakter di Pondok Pesantren Nurul Furqon Mlagen Kecamatan Pamotan Rembang Jawa Tengah
- b. Untuk mengetahui faktor yang menjadi penghambat dalam proses pembentukan karakter santri di Pondok Pesantren Nurul Furqon Mlagen Kecamatan Pamotan Rembang Jawa Tengah

2. Manfaat

Manfaat yang akan didapatkan ketika penelitian ini dilaksanakan ialah sebagai berikut:

a. Manfaat Teoritis

Manfaat yang akan didapatkan ketika sudah selesai melaksanakan penelitian ini ialah dapat bermanfaat bagi pengembangan dan peningkatan wawasan serta khazanah ilmu komunikasi, khususnya pada bidang yang memuat kajian dakwah dalam pendekatan komunikasi antarpribadi ustaz dengan santri di Pondok Pesantren Nurul Furqon Mlagen Kecamatan Pamotan Rembang Jawa Tengah

b. Manfaat Praktis

- 1) Bagi kalangan akademis: penelitian ini dapat menambah khazanah keilmuan bagi UIN Walisongo Semarang khususnya dan jurusan Ilmu Komunikasi yang ada di seluruh Indonesia pada umumnya. Selain itu juga bisa menjadi referensi bagi penelitian-penelitian yang sejenis.
- 2) Bagi pihak-pihak yang terkait seperti ustaz dan santri yang akan terlibat dalam proses pembentukan karakter di Pondok Pesantren Nurul Furqon Mlagen Kecamatan Pamotan Rembang Jawa Tengah menjadi data referensi ilmiah yang selanjutnya akan diproses lebih lanjut dan kemudian digunakan sebagai acuan pengelolaan kegiatan-kegiatan yang ada di sekitarnya.

D. Tinjauan Pustaka

Melalui pemaparan tinjauan pustaka, peneliti berupaya mengkaji sesuatu yang berbeda untuk menghindari adanya kecenderungan plagiasi dan pelanggaran hak cipta. Oleh sebab itu, akan disajikan beberapa penelitian terdahulu:

Pertama, Arianti Nurul (2017) meneliti tentang “*Komunikasi Interpersonal Ustaz dalam Membentuk Karakter Santri di Pondok Pesantren Darul Aman Gombara Makassar*”. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif. Hasil penelitian ini menyebutkan bahwa komunikasi interpersonal ustaz/ustazah dalam membentuk karakter santri sangatlah efektif. Hal tersebut disebabkan oleh santri yang bersifat terbuka, sehingga mereka bisa menyampaikan segala keluh kesah serta permasalahannya kepada

ustaz/ustazah untuk mendapatkan solusi. Selain itu, aura dan sikap positif santri juga terlihat tatkala mereka diberikan nasihat maupun bimbingan oleh ustaz/ustazah. Persamaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya ialah sama-sama meneliti mengenai komunikasi interpersonal dalam membentuk karakter. Sedangkan perbedaannya terletak pada gaya komunikasi yang dipakai peneliti yaitu gaya egaliter yang diaplikasikan ke dalam komunikasi interpersonal untuk membentuk karakter kepemimpinan santri.

Kedua, Nur Itsnaini Setianingrum Setiartiarno (2020) meneliti tentang “*Pendidikan Holistik dalam Pembelajaran al-Qur’an Hadis (di SMP Nurul Furqon Rembang)*”. Metode yang digunakan pada penelitian ini ialah kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Hasil penelitian ini menjelaskan bahwa pembelajaran al-Qur’an Hadis di SMP Alam Nurul Furqon menggunakan pendidikan holistik. Sekolah ini sangat berbeda dengan sekolah kebanyakan, mulai dari sistem pembelajaran, lingkungan sekolah, pendidik dan juga sarana prasarana yang mendukung aktivitas pembelajaran. Metode *learning by doing* yang langsung bersinggungan dengan alam raya diterapkan di sekolah ini. Dalam menerapkan sistem pendidikan holistik ini juga tak lepas dari beberapa problem yang menyertai, mulai dari pendidik, peserta didik, fasilitas dan juga lingkungan sekolah. Namun terlepas dari berbagai problematika tersebut peserta didik tetap memiliki semangat tinggi dalam mengikuti pembelajaran, dan pihak sekolah selalu mengupayakan yang terbaik guna mendukung sistem pembelajaran yang diterapkan. Sekolah ala mini juga menerapkan sistem *boarding* dengan pembiasaan *Qur’anic Habit* dengan harapan mampu melahirkan calon generasi penerus bangsa yang berakhlak Qur’ani yang memiliki kualitas sebagai generasi muslim intelektual profetik professional yang menjadi pioneer-pioner baru dalam membangun trobosan di bidang pendidikan khususnya dan di berbagai bidang pada umumnya. Persamaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya ialah sama-sama melakukan penelitian di Nurul Furqon Rembang hanya saja peneliti mengupas tentang komunikasi interpersonal egaliter ustaz dan santri sementara peneliti sebelumnya membahas mengenai pendidikan holistik.

Ketiga, Lesti Gustanti (2017) meneliti tentang “*Komunikasi Interpersonal Orang Tua dan Anak dalam Menanamkan Nilai Ibadah Shalat di Kelurahan Labuhan Ratu Raya Kecamatan Labuhan ratu Bandar Lampung*”. Metode yang digunakan dalam penelitian ini ialah metode kualitatif deskriptif. Hasil penelitian kegiatan komunikasi interpersonal antara

orang tua dan anak dalam menanamkan nilai ibadah shalat di Kelurahan Labuhan Ratu Raya, dilakukan pada waktu-waktu senggang seperti malam hari (Ba'da Isya) dengan cara memberikan pengajaran pendidikan agama, kegiatan-kegiatan di sekolah serta pergaulan di lingkungan masyarakat. Adapun yang menjadi kendala dalam berkomunikasi orang tua pada anak antara lain anak sulit memahami, faktor lingkungan yang kurang baik dan tingkat emosi anak belum stabil. Orang tua diharapkan mampu membimbing dan menanamkan nilai-nilai keislaman khususnya ibadah shalat, agar anak tidak sekedar melakukan shalat namun dapat memahami makna dan nilai-nilai yang terkandung di dalam shalat. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya terletak pada gaya komunikasi dan juga objek penelitiannya. Sedangkan persamaannya terletak di pembahasan mengenai komunikasi interpersonal.

Keempat, Ahmad Rifqi Arief Maulana (2017) meneliti tentang "*Komunikasi Antarpribadi Ustaz dan Santri dalam Pembentukan Karakter Santri di Pondok Pesantren Modern An-Nuqtah Tangerang*". Metode yang digunakan dalam penelitian ini ialah metode kualitatif deskriptif. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa ustaz/ustazah menggunakan tiga identifikasi dalam menjalankan proses komunikasi antarpribadi dengan santri. Tiga hal tersebut yaitu dimulai dengan analisis kultural, analisis sosiologis dan analisis psikologis. Ustaz/ustazah memiliki strategi untuk melakukan pendekatan dengan santri seperti halnya strategi wortel terurai, strategi pedang tergantung dan juga strategi katalisator. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya ialah terletak pada gaya komunikasi, sebab peneliti menggunakan gaya egaliter. Persamaannya ialah penelitian ini sama-sama menggunakan komunikasi interpersonal untuk pembentukan karakter santri di pondok pesantren.

Kelima, Ardiansyah (2018) meneliti tentang "*Egaliter Hak Berpolitik antara Laki-Laki dan Perempuan Menurut Hukum Islam dan Hukum Positif di Indonesia*". Metode yang digunakan dalam penelitian ini ialah metode kualitatif deskriptif. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa di dalam hukum Islam tidak diterangkan secara jelas mengenai kuota perempuan dalam jabatan politik. Akan tetapi, Firman Allah mengatkan bahwa kedudukan laki-laki dan perempuan sama. Hal tersebut memiliki kesamaan seperti yang ada di dalam hukum positif yang mengatakan bahwa perempuan berhak memiliki hak berpolitik dan dilindungi oleh perangkat hukum perundang-undangan yang berlaku. Akan tetapi, letak

perbedaannya terdapat di dalam hukum positif yang membuat pembatasan kuota perempuan dalam berpolitik lebih sedikit daripada kuota laki-laki. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya ialah terletak pada penggunaan teori egaliter. Meskipun sama-sama menggunakan teori egaliter namun penelitian sebelumnya menggunakan teori egaliter dalam hak berpolitik antara laki-laki dan perempuan sedangkan peneliti menggunakan egaliter sebagai gaya dari komunikasi.

E. Metode Penelitian

Metode penelitian yang akan digunakan pada penelitian ini ialah sebagai berikut:

1. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Metode penelitian yang digunakan ialah metode kualitatif. Menurut analisis peneliti metode kualitatif ini sangat tepat guna membantu mengidentifikasi permasalahan yang berkaitan tentang Komunikasi Interpersonal Egaliter ustaz/ustazah dan Santri dalam Pembentukan Karakter Santri di Pondok Pesantren Nurul Furqon Mlagen Rembang.

Jenis penelitian ini ialah penelitian lapangan (*field research*) yaitu dengan mempelajari berbagai latar belakang keadaan secara intensif terhadap lingkungan serta berbagai unit social mulai dari individu, kelompok, lembaga dan juga masyarakat (Suryabata, 2010). Peneliti datang dan turun langsung ke tempat penelitian guna mencari serta membuktikan tentang adanya hubungan antara teori dan juga fakta yang ada di Pondok Pesantren Nurul Furqon, Mlagen, Pamotan Rembang.

Penelitian ini membutuhkan informasi yang empatik dan juga terperinci, oleh karena itu, upaya yang dilakukan untuk membangun lingkungan yang nyaman di rumah orang yang diwawancarai atau di lokasi yang menjadi pilihan mereka (Salama dkk, 2020).

2. Definisi Konseptual

Peneliti akan memberikan penjelasan terkait ruang lingkup serta batas-batas yang seputar penelitian agar tidak terjadi kesalahpahaman dalam penelitian yang berjudul "*Komunikasi Interpersonal Egaliter Ustaz dalam*

Pembentukan Karakter Santri di Pondok Pesantren Nurul Furqon Mlagen Rembang". Menurut Hamidi, definisi konseptual merupakan suatu variable-variabel yang hendak diteliti, diukur dan serta digali data-datanya oleh seorang peneliti (Suryabrata, 2010).

Berdasarkan beberapa variabel dan juga pemaparan di atas, definisi konseptual dari penelitian ini ialah:

1. Komunikasi Interpersonal Egaliter ustaz/ustazah dan Santri

Komunikasi interpersonal egaliter yang dimaksudkan peneliti komunikasi dua arah antara ustaz dan santri di luar jam agenda pondok untuk meningkatkan hubungan serta relasi yang baik antara santri dengan ustaz/ustazah. Komunikasi interpersonal ini dilakukan secara tetap muka sehingga santri dan ustaz/ustazah mendapatkan umpan balik secara langsung.

Komunikasi interpersonal yang dilakukan dengan menggunakan prinsip egaliter yang membuat santri dan ustaz/ustazah seperti teman yang saling berbagi cerita serta pengalamannya. Prinsip komunikasi interpersonal egaliter ini yang kemudian membuat santri merasa bahwa dirinya sedang curhat dengan temannya mengemukakan masalahnya dan ustaz/ustazah memberikan nasihat dan arahan untuk kemudian bisa menyelesaikan masalahnya.

Indikatornya dari komunikasi interpersonal egaliter antara ustaz/ustazah dan santri ialah para santri bisa memahami apa yang disampaikan ustaz/ustazah. Selain itu, ustaz/ustazah juga menerima berbagai masukan serta kritikan dari santri. Banyak melakukan diskusi dan tukar pendapat yang mampu membuat santri bisa mengeluarkan ide dan gagasannya dengan baik tanpa ada tekanan. Dalam hal ini juga santri dan ustaz/ustazah akan mencapai titik saling pengertian.

2. Pembentukan Karakter Santri

Pembentukan karakter yang dimaksud peneliti ialah bagaimana para ustaz/uustazah bisa mengubah karakter santri sesuai visi misi pesantren NUFO dengan pendekatan komunikasi interpersonal dan gaya komunikasi egaliter. Dengan komunikasi interpersonal egaliter santri lebih cepat menangkap hal-hal yang disampaikan oleh ustaz/ustazah sehingga berimplikasi pada karakter santri tersebut.

Karakter santri yang baik dengan prinsip egaliter diantara ialah sikap saling menghargai dan menghormati dengan sekadarnya (tidak seperti budaya feodal yang ketika hendak bertemu ustaz/ustazah atau pengasuh harus jalan dengan lutut), menjadikan Ustaz/ustazah sebagai teman diskusi dan bertukar pendapat, memiliki kesadaran tinggi untuk berperilaku disiplin, berempati, tanggung jawab serta memiliki semangat belajar yang terus berkobar dan habitat Qur'ani.

3. Sumber dan Jenis data

Penelitian ini mengumpulkan data yang sesuai dengan fokus penelitian yang dibedakan menjadi dua jenis, yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder.

a. Data Primer

Data primer dalam penelitian ini diperoleh melalui wawancara secara langsung. Dalam hal ini peneliti akan mewawancarai lima guru dengan format pengasuh pondok pesantren, ustaz/ustazah yang mengurus bagian karakter dan pendidikan serta kurikulum. Selain itu, peneliti juga akan mewawancarai sebanyak 20 santri Pondok Pesantren Nurul Furqon, Mlagen Rembang. Santri yang akan diwawancarai adalah siswa siswi tingkat Sekolah Menengah Pertama (SMP).

b. Data Sekunder

Data sekunder dalam penelitian ini diperoleh dari beberapa pustaka yang memiliki hubungan dan dapat menunjang penelitian ini seperti buku daftar santri, majalah santri, berita, internet, jadwal harian, dan sumber lainnya.

4. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam hal ini meliputi observasi, wawancara dan dokumentasi. Hal ini dilakukan peneliti agar data yang diperoleh sesuai dengan masalah penelitian (Sidiq, 2019).

Wawancara semiterstruktur dipilih menjadi alat penggalian data pada penelitian ini. Dalam wawancara semiterstruktur, pertanyaan yang akan diajukan dibuat terlebih dahulu. Proses pelaksanaan wawancara meliputi urutan pertanyaan, cara menyampaikan pertanyaan dan bentuk pertanyaan tidak harus urut sesuai daftar yang sudah dibuat, akan tetapi menyesuaikan dengan reaksi informan (Surokim dkk, 2016).

Peneliti akan mewawancarai pimpinan pondok pesantren, Ustaz/ustazah/ustaz/ustazahah bagian kurikulum, pendidikan dan juga pembangunan karakter. Selain itu peneliti juga akan mewawancarai 20 orang santri.

Dokumentasi pada penelitian ini berupa daftar ustaz/ustazah dan santri, absen harian, jadwal agenda, dan berbagai dokumen lain yang dapat mendukung penelitian.

Observasi yang peneliti lakukan pada penelitian ini dengan cara mengamati langsung beragam kejadian dan juga aktivitas santri dan ustaz/ustazah yang ada di pondok pesantren Nurul Furqon Mlgen Rembang.

5. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data dapat dimaknai sebagai suatu proses mengatur urutan data, mengelompokkannya ke dalam suatu pola, kategori dan satuan dasar. Setelah itu dilanjutkan dengan penafsiran (interpretasi) data. Secara singkat dapat dikatakan bahwa teknik analisis data merupakan teknik yang digunakan untuk melakukan proses penyederhanaan data ke dalam bentuk

yang lebih mudah dibaca dan di interpretasikan. Dimaksud dengan Interpretasi data di sini adalah memberi arti yang signifikan terhadap analisis, menjelaskan pola uraian, dan mencari hubungan di antara dimensi dimensi uraian (Moleong, 2013). Analisis Data Model Miles dan Huberman (1992) menyatakan bahwa data yang didapat kemudian dianalisis dengan menggunakan analisis data kualitatif model interaktif dari Miles dan Huberman (1992) yang terdiri dari: (a) Reduksi data (b) Penyajian Data, dan (c) kesimpulan, dimana prosesnya berlangsung secara sirkuler selama penelitian berlangsung.

a. Reduksi Data

Miles dan Huberman (1992) menjelaskan bahwa reduksi dapat diartikan sebagai proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan dan transformasi data kasar yang muncul dari catatan-catatan tertulis lapangan. Proses ini berlangsung terus sepanjang penelitian dan merupakan komponen awal dalam sebuah penelitian. Peneliti akan memilih data mentah dari hasil lapangan yang berkaitan dengan komunikasi interpersonal egaliter ustaz/ustazah dan santri dalam pembentukan karakter santri di Pondok Pesantren Nurul Furqon Mlagen Rembang.

b. Penyajian Data

Miles dan Huberman (1992), penyajian data adalah sekumpulan informasi tersusun yang memberi kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Penyajian data berupa teks naratif diubah menjadi berbagai bentuk jenis matriks, grafiks, jaringan dan bagan. Semuanya dirancang guna menggabungkan informasi yang tersusun dalam suatu bentuk yang padu dan mudah diraih sehingga peneliti dapat mengetahui apa yang terjadi untuk menarik kesimpulan. Peneliti akan membentuk hasil informasi terkait komunikasi interpersonal egaliter ustaz/ustazah dan santri dalam pembentukan karakter santri di Pondok Pesantren Nurul Furqon Mlagen Rembang.

c. Menarik Kesimpulan

Milles dan Hubberman (1992) Tahap akhir peneliti dalam penelitiannya yaitu menarik sebuah kesimpulan yang sudah didapat dari data penelitian. Adanya kesimpulan berguna untuk memudahkan pembaca agar memahami penelitian. Di akhir peneliti perlu melakukan pengecekan ulang proses penyajian data agar penelitian dipastikan tidak ada kesalahan data dan sesuai dengan hasil wawancara dan dokumen. Pada tahap terakhir ini penulis berusaha mengambil kesimpulan dari hasil penelitian.

F. Sistematika Penulisan

Sesuai pedoman penulisan skripsi yang berlaku di Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo, sistematika penulisan skripsi terbagi menjadi beberapa bagian utama. *Pertama*, bagian awal, mencakup halaman judul, halaman persetujuan pembimbing, halaman pengesahan, kata pengantar, persembahan, motto, abstrak, daftar isi, daftar tabel, daftar gambar, dan daftar lampiran. *Kedua*, bagian utama yang terdiri dari beberapa bab sebagai berikut:

BAB I: Pendahuluan

Bab ini menjelaskan tentang latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan metode penelitian. Metode penelitian terdiri dari jenis penelitian, sumber data, definisi konseptual, teknik pengumpulan data dan teknik analisis data. Selanjutnya bab ini ditutup dengan sistematika penulisan.

BAB II: Komunikasi Interpersonal Egaliter Ustaz/ustazah dan Santri dalam pembentukan Karakter Santri

Kerangka teoritik menjelaskan tentang tinjauan teoritis yang memaparkan variable-variabel penelitian. Pada penelitian ini ada dua variabel. Variabel yang pertama ialah komunikasi interpersonal egaliter ustaz/ustazah dan santri. Variabel kedua ialah pembentukan karakter santri.

BAB III: Gambaran Umum Komunikasi Interpersonal Egaliter Ustaz/ustazah Dalam Pembentukan Karakter Santri Di Pondok Pesantren Nurul Furqon Mlagen Rembang
Memuat gambaran umum objek penelitian menguraikan tentang objek yang diteliti. Pada bagian ini, peneliti akan memaparkan profil Pondok Pesantren Nurul Furqon Mlagen

Rembang, data-data penelitian, gambaran kondisi komunikasi ustaz/ustazah dan santri dan juga temuan lainnya.

BAB IV: Analisis Data

Pada bab ini akan berisi analisis komunikasi interpersonal egaliter ustaz/ustazah dalam pembentukan karakter di Pondok Pesantren Nurul Furqon Mlagen Rembang

BAB V: Penutup

Bab ini merupakan bab terakhir dalam penyusunan skripsi yang terdiri dari kesimpulan dan saran dari peneliti. Adapun bagian akhir dalam skripsi ini berisi daftar pustaka, daftar riwayat hidup peneliti dan juga lampiran.

BAB II

KOMUNIKASI INTERPERSONAL EGALITER DAN PEMBENTUKAN KARAKTER SANTRI

A. Komunikasi Interpersonal Egaliter

1. Pengertian Komunikasi Interpersonal

Komunikasi interpersonal menurut Devito (1992) ialah komunikasi yang terjadi diantara dua orang yang sudah memiliki hubungan jelas yang terhubung dengan berbagai cara, seperti halnya ibu dan anak, dokter dan pasien, santri dan ustaz, serta orang yang terlibat di dalam suatu wawancara dan sebagainya. Deddy Mulyana (2005) mengemukakan bahwa komunikasi interpersonal ialah komunikasi yang terjadi antara orang-orang yang terjadi secara tatap muka sehingga menyebabkan mereka menerima reaksi langsung baik verbal maupun non verbal.

Bungin (2011) mengemukakan bahwa komunikasi interpersonal terjadi secara tatap muka sehingga pesertanya dapat menangkap reaksi orang lain secara langsung baik verbal atau non verbal. Komunikasi ini juga memiliki peran penting di dalam mempengaruhi komunikasi serta hubungan dengan orang lain. Liliweri (1996) memberikan pandangan bahwa komunikasi interpersonal merupakan sebuah proses pertukaran informasi antara seseorang dengan yang lainnya dan umpan baliknya dapat diketahui secara langsung.

2. Karakteristik Komunikasi Interpersonal

Karakteristik komunikasi interpersonal menurut Kholil (2005) ialah sebagai berikut:

- a. Penerimaan dan pemberian pesan terjadi secara spontan dan simultan baik secara verbal dan non verbal.
- b. Mengawali hubungan yang baik agar mendapatkan komunikasi interpersonal yang efektif.
- c. Komunikasi yang terjadi tidak hanya berisi pesan namun lebih kepada aspek penekanan hubungan yang disebut dengan metakomunikasi.

Selain karakteristik yang telah disebutkan di atas, Liliweri (2011) juga menyebutkan karakteristik komunikasi interpersonal yaitu:

- a. Melibatkan minimal dua orang atau tiga orang yang saling berinteraksi satu sama lain.
- b. Antara satu peserta dengan peserta lain jarak fisiknya sangat dekat.
- c. Umpan baliknya berlangsung sangat cepat.
- d. Adaptasi pesannya bersifat sangat khusus.
- e. Tujuan komunikasinya tidak terstruktur.

3. Fungsi Komunikasi Interpersonal

Fungsi komunikasi Interpersonal sebagai berikut:

- a. Untuk mendapatkan respon.
- b. Untuk mengantisipasi setelah mengevaluasi respon dari umpan balik.
- c. Untuk mengontrol perilaku orang lain dengan memodifikasi perilaku orang lain secara persuasi.

4. Jenis-Jenis/Model Komunikasi Interpersonal

Jenis komunikasi interpersonal dikelompokkan berdasarkan sifatnya dikelompokkan menjadi berikut (Effendy, 2007):

a. Komunikasi Diadik

Komunikasi diadik adalah komunikasi antarpribadi yang berlangsung antara dua orang yakni seorang berlaku komunikator yang menyampaikan pesan dan seorang lagi menjadi komunikan yang menerima pesan (Efendy, 2007).

b. Komunikasi Triadik

Komunikasi triadik adalah komunikasi antarpribadi yang pelakunya terdiri dari tiga orang, yakni seorang komunikator dan dua orang komunikan (Effendy, 2007)

5. Prinsip-Prinsip Komunikasi Interpersonal

Menurut Devito (2013) prinsip-prinsip komunikasi interpersonal yaitu:

- a. Komunikasi interpersonal merupakan sebuah proses transaksional yang terjadi secara berkelanjutan dan memiliki ketergantungan antara satu sama lain yang menyebabkan perubahan.
- b. Komunikasi interpersonal memiliki tujuan yang jelas.
- c. Komunikasi interpersonal bersifat ambigu.
- d. Hubungan interpersonal yang terbentuk ialah simetris dan juga komplementer.
- e. Isi pesan merujuk kepada hubungan diantara partisipan.
- f. Tidak dapat dihindari, diulang dan juga tidak dapat diubah.

6. Tujuan Komunikasi Interpersonal

Berikut tujuan komunikasi interpersonal menurut Devito (2013):

- a. Membuat kita ingin belajar untuk memahami orang lain dan juga memahami dunia secara lebih baik lagi.
- b. Membina hubungan dengan orang lain.
- c. Sebagai sarana untuk kegiatan bermain.
- d. Mempengaruhi orang lain baik sikap maupun perilakunya.
- e. Membantu penyembuhan jiwa dengan metode komunikasi terapeutik dan keperawatan yang bisa dilakukan oleh terapis.

7. Efektifitas Komunikasi Interpersonal

Menurut Widjaja (2000) efektifitas komunikasi interpersonal meyangkut beberapa hal sebagai berikut:

- a. Keterbukaan

Kualitas keterbukaan mengacu pada sedikitnya 3 aspek dari komunikasi interpersonal diantaranya yaitu:

- 1) Komunikator interpersonal yang aktif harus terbuka kepada orang lain yang diajaknya berinteraksi.
- 2) Kesiediaan komunikator untuk bereaksi secara jujur terhadap stimulus yang datang. Orang yang diam, tidak kritis, dan tidak tanggap pada umumnya

merupakan peserta percakapan yang menjemukan. Kita ingin orang bereaksi secara terbuka terhadap apa yang kita ucapkan.

- 3) Menyangkut “kepemilikan” perasaan dan pikiran. Terbuka dalam pengertian ini adalah mengakui bahwa perasaan dan pikiran yang anda lontarkan adalah memang milik anda dan anda bertanggung jawab atasnya. Cara terbaik untuk menyatakan tanggung jawab ini adalah dengan pesan yang menggunakan kata saya (kata ganti orang pertama tunggal).

b. Empati

Empati sebagai “kemampuan seseorang untuk ‘mengetahui ‘apa yang sedang dialami orang lain pada suatu saat tertentu,dari sudut pandang orang lain itu, melalui kacamata orang lain itu”. Berempati adalah merasakan sesuatu seperti yang orang lain yangmengalaminya, merasakan perasaan yang sama dengan cara yang sama. Orang yang empatik mampu memahami motivasi dan pengalaman orang lain,perasaan dan sikap mereka, serta harapan dan keinginan mereka untuk masa mendatang. Kita dapat mengkomunikasikan emmpati baik secara verbal maupun non verbal.

c. Sikap Mendukung

Hubungan interpersonal yang efektif adalah hubungan dimana terdapat sikap mendukung. Suatu konsep yang perumusannya dilakukan berdasarkan karya jack gibb. Komunikasi yang terbuka dan empatik tiddak dapat berlangsung dalam suasana yang tidak mendukung.

d. Sikap positif

Mengkomunikasikan sikap positif dalam komunikasi interpersonal dengan sedikitnya menggunakan dua cara:

- 1) menyatakan sikap positif
- 2) secara positif mendorong orang yang menjadi teman kita berinteraksi.

e. Kesetaraan

Setiap situasi, barangkali bisa terjadi ketidaksetaraan. Salah seorang mungkin lebih pandai, lebih kaya, lebih tampan/cantik daripada yang lain. Tidak pernah ada dua orang yang benar benar setara dalam segala hal. Terlepas dari kesetaraan ini, komunikasi interpersonal akan lebih efektif bila suasananya

setara. Artinya harus ada pengakuan secara diam-diam bahwa kedua pihak sama-sama bernilai dan berharga, dan bahwa masing-masing mempunyai sesuatu yang penting untuk disumbangkan, dalam suatu hubungan interpersonal yang ditandai oleh kesetaraan. Ketidaksependapatan atau konflik lebih dilihat sebagai upaya untuk memahami perbedaan yang pasti ada daripada sebagai kesempatan untuk menjatuhkan pihak lain. Kesetaraan tidak mengharuskan kita menerima dan menyetujui begitu saja semua perilaku verbal dan nonverbal pihak lain.

8. Hubungan Interpersonal

a. Pembentukan Hubungan Interpersonal

Pembentukan hubungan interpersonal diawali dengan pengenalan dengan sebuah proses saling berkomunikasi secara maupun tidak sengaja menyampaikan tentang kepribadiannya kepada calon sahabatnya. Informasi yang disampaikan mulai dari usia, keadaan keluarga, alamat rumah, profesi dan sebagainya (Rakhmat, 2005).

b. Faktor Pemacu Hubungan Interpersonal

Hubungan interpersonal dengan orang lain akan baik tidak terlalu dipengaruhi oleh jumlah, akan tetapi ditentukan oleh seberapa baik mengusahakan hubungan interpersonal itu sendiri. Beberapa faktor yang mempengaruhi seperti halnya percaya (*trust*), sikap terbuka dan juga sikap suportif (Rakhmat, 1998).

1) Percaya (*trust*)

Faktor ini sangatlah penting dan juga utama dalam menjalankan komunikasi interpersonal. Ada tiga hal yang berhubungan dengan sifat percaya (Rakhmat, 1998): karakteristik dan kemampuan; hubungan kekuasaan; sifat dan kualitas komunikasi

2) Sikap Terbuka

Komunikasi akan dikatakan berhasil jika ada sikap saling terbuka diantara kedua belah pihak mengenai berbagai permasalahan yang mereka alami sehingga akan menemukan solusi.

3) Sikap Suportif

Sikap suportif ini harus diterapkan dalam sebuah komunikasi interpersonal dengan cara mengurangi bahkan menghilangkan sikap tidak menerima, berbohong dan tidak memiliki kepedulian terhadap sesama.

4) Proses Komunikasi Interpersonal

Komunikasi interpersonal merupakan bentuk komunikasi primer sebab berlangsung secara tatap muka dengan menggunakan bahasa lisan. Dalam menjalankan komunikasi ini, hubungan baik antara kedua belah pihak (komunikator dan komunikan) harus tetap dijaga dengan baik, sebab hal itulah penentu keberhasilan dalam melakukan komunikasi interpersonal (Rakhmat, 2005).

Pada proses ini, ketika seorang ustaz/ustazah berkomunikasi tidak boleh hanya mementingkan kepentingannya sendiri, akan tetapi juga harus memperhatikan kebutuhan santrinya dengan memperhatikan berbagai pengalaman yang ada, pendapatnya serta menciptakan suasana dan hubungan yang sangat akrab (Nuruddin, 2004).

5) Pemutusan Hubungan Interpersonal

Menurut Nye (1973) ada lima konflik yang menjadi sumber pemutusan hubungan interpersonal:

a) Kompetisi

Kompetisi merupakan suatu usaha yang dilakukan oleh suatu pihak dengan cara mengorbankan orang lain (Rakhmat, 2005).

b) Dominasi

Dominasi adalah sebuah proses dari salah satu pihak yang berusaha mengendalikan pihak lain dan merasa hak-haknya telah dilanggar (Rakhmat, 2005).

c) Kegagalan

Kegagalan ialah sikap semua hak yang berusaha menyalahkan orang lain ketika tujuan yang ingin dicapai bersama tidak tercapai (Rakhmat, 2005).

d) Provokasi

Provokasi merupakan perbuatan yang dilakukan oleh salah satu pihak yang secara sadar dan terus menerus membuat ulah dan perilaku untuk menyinggung perasaan orang lain (Rakhmat, 2005).

e) Perbedaan Nilai

Perbedaan nilai ini terjadi ketika kedua belah pihak sama-sama tidak sepakat tentang nilai-nilai yang mereka anut (Rakhmat, 2005).

6) Pendekatan Komunikasi Interpersonal

Proses pembelajaran yang dilakukan antara ustaz/ustazah dan santri, pendidik dan peserta didik, mahasiswa dan dosen, siswa dan guru merupakan pendekatan komunikasi interpersonal. Berikut merupakan tiga analisis informasi bentuk komunikasi interpersonal (Budyatna, 2011):

a) Tingkat Kultural

Kebudayaan merupakan kebiasaan, ide, tata aturan yang dimiliki oleh sekelompok orang yang tinggal di suatu lokasi, kepercayaan maupun etnis tertentu. Kultur yang terdapat pada tingkat analisis ini ada dua macam yaitu homogenus dimana seseorang yang tergabung pada kelompok ini cenderung memiliki perilaku sama dan heterogenus yang cenderung pada perilaku dan sikap-sikap orang yang berbeda (Budyatna, 2011).

b) Tingkat Sosiologis

Analisis tingkat sosiologis didasarkan kepada pertimbangan yang dibuat mengenai orang lain dengan cara mengetahui kelompok tempat orang tersebut berada dan juga pertimbangan untuk mengelompokkan seseorang kepada kelompok sosial yang dipilihnya (Budyatna, 2011).

c) Tingkat Psikologis

Analisis tingkat ini didasarkan kepada interaksi yang dilakukan antara dua orang yang mendasarkan prediksinya kepada satu sama lain terutama data psikologisnya. Tidak hanya itu, pada analisis ini juga menuntut saling mengenal sesama individu yang terlibat di dalam transaksi komunikasi. Hal inilah yang kemudian ditekankan dan

menjadi syarat utama komunikasi interpersonal berlangsung. Tingkat analisis kultural dan sosiologis menjadi data pelengkap dalam mengumpulkan data mengenai seseorang yang dihadapi (Budyatna, 2011).

7) Strategi Komunikasi Interpersonal

Menurut Miller & Steinberg (1975) pendekatan komunikasi interpersonal sebagai berikut:

a) Strategi Wortel Terurai

Strategi yang dilakukan pada konteks ini ialah seorang komunikator memberikan imbalan kepada komunikan maupun pihak lain. Strategi ini memiliki asumsi bahwa seorang komunikator bisa menaikkan probabilitas untuk mendapatkan respon yang diinginkan jika ia memberikan imbalan kepada pihak lain. Dua prosedur dasar implementasi wortel terurai ini ialah dengan cara menciptakan beberapa rangkaian *stimulus-response-reward* dan kemudian menghasilkan strategi pengembangan wortel terurai kepada orang lain. Pengaplikasian strategi ini harus memiliki kemampuan berkomunikasi yang baik agar strateginya efektif (Budyatna, 2001).

b) Strategi Pedang Tergantung

Strategi ini didasarkan kepada hukuman. Seorang komunikator bisa saja menghukum pihak lain agar orang tersebut mengurangi atau meninggalkan perilaku-perilaku yang menyebabkan hukuman. Strategi ini hampir sama dengan strategi wortel terurai sebab keduanya sama-sama memperhatikan apakah responden mendapatkan keuntungan dan kemudian memberikan respon yang diinginkan pengendali. Taktik utamanya ialah memicu strategi-strategi komplementer dari responden (Budyatna, 2001).

c) Strategi Katalisator

Strategi jenis ini lebih menekankan kepada responden untuk melakukan sesuatu yang pengendali inginkan tanpa harus memberikan imbalan maupun hukuman. Metode ini bergantung

kepada inisiatif responden, selain itu komunikator juga harus memberikan pesan-pesan semangat untuk membekalinya menjadiny individu yang inisiatif, meski terkadang masih bertindak semaunya sendiri. Strategi ini sangat tidak terlihat kendalinya, sebab pengendali berusaha menekankan pendengar untuk mendapatkan respon yang diinginkan (Budyatna, 2001).

d) Strategi Kembar Siam

Strategi ini hanya bisa diimplementasikan ketika hubungan sudah terbentuk. Ada dua syarat yang harus dipenuhi agar strategi ini berkembang: pertama, antara komunikator ada ketergantungan tingkat tinggi. Kedua, tidak seorang pun dari keduanya memiliki kendali lebih kuat, harus sama. Strategi ini bisa muncul ketika jumlah kendali kurang lebih sama (Budyatna, 2001).

e) Strategi Dunia Khayal

Strategi ini mengandalkan kepada ilusi dan juga khayalan kepada beberapa perasaan yang diitimbulkan sendiri melalui kendali. Orang yang hidup pada strategi ini hidup total sebagai pengkhayal. Pengendali ketika menggunakan strategi ini dengan cara mengabaikan berbagai respon-respon yang tidak diinginkan kemudian juga menfasirkann respon-respon tersebut menjadi penafsiran yang positif.

9. Teori Komunikasi Interpersonal

a. Teori Komunikasi Interpersonal Egaliter

Teori komunikasi interpersonal yang telah dirumuskan para ahli digunakan untuk memahami bagaimana proses komunikasi terjadi dan dalam berbagai katagori lainnya (Budyatana, 2015):

1) Teori Interaksi Simbolik (*Symbolic Interactionism*)

Mead (1934) mengemukakan tentang teori interaksi simbolik yang berusaha untuk memberikan gambaran tentang bagaimana manusia menggunakan bahasa untuk membentuk makna, bagaimana manusia berusaha menciptakan serta menampilkan dirinya sendiri di hadapan publik serta

bagaimana manusia menggunakan simbol-simbol guna membentuk masyarakat dengan melakukan kerjasama dengan orang lain.

2) *Fundamental International Relationship Orientation* atau *FIRO*

Schut (1958) mengatakan bahwa teori FIRO lebih menekankan kepada tiga macam kebutuhan manusia yaitu inklusi (kebutuhan untuk diketahui maupun dikenal di dalam sebuah interaksi dengan orang lain sebagai partisipan), kontrol (keinginan untuk membuat suatu perbedaan di dalam lingkungan sosialnya) dan afeksi (merasakan kehangatan hubungan interpersonal maupun perasaan ingin dicintai).

3) Teori Produksi Pesan (*Action Assembly Theory*)

Green (1984) memaparkan teori ini sebagai sebuah usaha guna menjelaskan asal muasal pemikiran manusia kemudian mengartikannya ke dalam bentuk komunikasi verbal maupun nonverbal.

4) Teori Atribusi (*Attribution Theory*)

Haider (1958) mengungkap bahwa teori ini menyajikan sebuah konsep kerja guna memahami bagaimana seorang individu menafsirkan perilaku dirinya sendiri dan orang lain.

5) Teori Konstruktivisme (*Constructivism Theory*)

Delia (1980), teori ini menjelaskan tentang orang yang lebih sukses dalam meraih tujuan komunikasi interpersonal dibandingkan dengan orang lain. Orang yang lebih sukses tersebut lebih mengedepankan kemampuannya dalam penggunaan logika dan rancangan teoritis ketika menyampaikan pesan.

6) Teori Pelanggaran Harapan (*Expectancy Violation Theory*)

Burgoon (1970) berpendapat bahwa teori ini tidaklah sederhana dalam menafsirkan pesan yang dikatakan. Seorang individu akan memberikan perhatian lebih terhadap suatu peristiwa jika apa yang diharapkannya tidak sesuai.

Gaya-gaya komunikasi interpersonal menurut teorinya ada enam gaya komunikasi (Tubb & Moss, 2009):

1) *The Controlling Style*

Gaya komunikasi ini lebih bersifat mengendalikan. Ciri khas gaya ini adalah adanya kehendak untuk membatasi dan mengatur perilaku. Komunikasinya cenderung berjalan satu arah, dan cenderung memusatkan perhatian pada pengiriman pesan dibanding upaya memperoleh umpan balik. Umumnya, pemakai komunikasi ini tidak khawatir dengan pandangan negatif orang lain. Mereka menggunakan kekuasaan untuk membatasi dan memaksa orang lain, mengendalikannya untuk mengikuti pandangan-pandangannya (Tubb & Moss, 2009).

2) *The Equalitarian Style*

Gaya komunikasi dua arah yang dilandasi aspek kesamaan. Ciri khas gaya komunikasi ini adalah adanya arus komunikasi timbal balik. Komunikasi cenderung dilakukan secara terbuka. Gaya komunikasi dua arah lebih efektif dalam membina empati dan kerja sama karena pengguna komunikasi semacam ini cenderung memiliki rasa kepedulian dan mampu membina hubungan baik dengan berbagai pihak (Tubb & Moss, 2009).

3) *The Structuring style*

Gaya komunikasi yang terstruktur, memanfaatkan pesan-pesan verbal secara tertulis maupun lisan guna memantapkan perintah yang harus dilaksanakan, penjadwalan tugas dan pekerjaan serta struktur organisasi. Pengirim pesan (sender) lebih memberi perhatian kepada keinginan untuk mempengaruhi orang lain dengan jalan berbagi informasi tentang tujuan organisasi, jadwal kerja, aturan dan prosedur yang berlaku dalam organisasi tersebut (Tubb & Moss, 2009).

4) *The Dynamic Style*

Gaya komunikasi yang dinamis dan agresif, biasanya digunakan oleh juru kampanye, marketing, dan sales. Komunikasi semacam ini bertujuan menstimulasi, merangsang, dan memengaruhi orang lain untuk melakukan suatu tindakan. Gaya komunikasi ini sangat berorientasi pada tindakan sehingga tepat digunakan dalam kondisi kritis (Tubb & Moss, 2009).

5) *The Relinquishing Style*

Gaya komunikasi ini lebih mencerminkan kesediaan untuk menerima saran, pendapat ataupun gagasan orang lain, daripada keinginan untuk memberi perintah, meskipun pengiriman pesan (sender) mempunyai hak untuk memberi perintah dan mengontrol orang lain. Pesan-pesan dalam gaya komunikasi ini akan efektif ketika pengiriman pesan atau sender sedang bekerja sama dengan orang-orang yang berpengetahuan luas, berpengalaman, teliti serta bersedia untuk bertanggung jawab atas semua tugas atau pekerjaan yang dibebankannya (Tubb & Moss, 2009).

6) *The Withdrawal Style*

Gaya komunikasi ini sangat menghindari keterlibatan dalam persoalan. Penyebab seseorang menggunakan gaya komunikasi ini bisa jadi karena masalah pribadi, atau ketidaksiapan dalam komitmen maupun konsekuensi. Ciri khas gaya ini adalah menghindari masalah, bukan menyelesaikan masalah. Karena itu, gaya komunikasi semacam ini dinilai tidak layak diterapkan dalam sebuah organisasi, apalagi sebuah negara (Tubb & Moss, 2009).

Peneliti memilih teori interaksi simbolik dengan gaya komunikasi egaliter sebab dirasa sangat relevan dengan penelitian yang hendak dilakukan karena teori interaksi simbolik dan gaya egaliter memberikan gambaran interaksi komunikasi interpersonal dengan sangat efektif dan memberikan kesan bahwa semua orang memiliki drajat kesamaan untuk mengungkapkan ide dan gagasan tanpa harus ada sekat di dalamnya.

Selain itu teori ini sangat menghargai hak-hak asasi manusia terutama dalam mengeluarkan ide dan gagasan serta memandang bahwa setiap orang berhak untuk mengemukakan ide serta gagasannya dan berhak untuk berexpressi selama tidak melanggar ketentuan hukum yang berlaku.

E. Egaliter

1. Pengertian Egaliter

Egaliter secara etimologi berasal dari bahasa Prancis yaitu *egal*, *egalite* atau *egalitaire* yang memiliki arti sama, tidak ada perbedaan. Egaliter merupakan persamaan derajat pada setiap manusia. Derajat manusia sejatinya sama di hadapan Tuhan tanpa membedakan kedudukannya, kekayaan yang dimiliki, asal keturunan, ras, suku serta golongan, akan tetapi karena sikap masing-masing yang dilakukan oleh individu (Nahidloh, 2019).

2. Prinsip-Prinsip Egaliter

a. Persamaan

Pada prinsip ini semua manusia adalah sama di dalam nilai dasar serta moralnya, yang membedakan hanyalah sikap dia kepada Tuhan.

b. Keadilan

Keadilan yang dimaksudkan di dalam prinsip egaliter ini bahwa menempatkan manusia sesuai dengan proporsinya masing-masing tanpa membedakan jenis kelamin, strata sosial dan penampilan.

c. Persaudaraan

Prinsip persaudaraan di dalam budaya egaliter ini mengarah kepada tidak adanya penindasan antar sesama manusia. Persaudaraan ini menuntut kita agar yang kuat tidak menindas yang lemah, yang kaya mengasihi yang miskin dan tidak berdaya.

d. Toleransi

Toleransi di dalam prinsip egaliter ini berfokus kepada sikap saling menghormati dan saling bekerjasama diantara kelompok-kelompok masyarakat yang penuh dengan perbedaan dan juga keberagaman mulai dari agama, etnis, budaya serta politik.

F. Pembentukan Karakter

1. Pengertian Pembentukan Karakter

Berdasarkan asal katanya, kata karakter muncul pertama kali dari bahasa Yunani yaitu *karasso* yang berarti “to mark” yang berarti menandai dan juga memfokuskan serta mengaplikasikan berbagai nilai-nilai kebaikan yang ada ke

dalam bentuk tindakan dan juga perilaku. Hal inilah yang menjadikan orang yang berperilaku jahat, rakus, tidak jujur dan lain sebagainya dikatakan sebagai orang yang tidak berkarakter/ berkarakter jelek. Sementara ketika ada orang yang memiliki karakter baik seperti halnya sopan santun, jujur, suka menolong dikatakan sebagai orang yang berkarakter terpuji (Zubaedi, 2012).

Hubungan yang sangat erat antara akhlak, moral dan juga etika pada akhirnya membentuk karakter seseorang. Pada dasarnya moral lebih berpacu dan bertumpu kepada tindakan serta perilaku manusia yang bisa disebut baik atau buruk, serta salah atau benar. Etika lebih berfokus mengenai penilaian tentang baik atau buruknya seseorang berdasarkan norma-norma yang berlaku di dalam suatu masyarakat tertentu, sedangkan akhlak lebih menekankan mengenai penanaman keyakinan yang ada di dalam diri manusia mengenai baik dan buruk itu sendiri. Saunders (1997) mengatkan bahwa karakter merupakan sebuah sifat nyata dan juga berbeda yang ditunjukkan oleh individu dengan sejumlah atribut yang dapat diamati pada individu juga.

Karakter meliputi sikap seperti keinginan untuk melakukan sesuatu hal yang terbaik, kapasitas intelektual seperti berfikir kritis, dan alasan moral, perilaku jujur, dan bertanggung jawab, mempertahankan prinsip-prinsip moral dalam situasi penuh ketidakadilan, percakapan interpersonal dan emosional yang memungkinkan seseorang berinteraksi secara efektif dalam berbagai keadaan dan komitmen untuk berkontribusi dengan komunitas dan masyarakat (Nai, 2012).

Untuk membentuk karakter seseorang tidaklah mudah. Maka dari itu, perlu adanya komunikasi yang baik serta pendidikan karakter. Pendidikan karakter adalah gerakan nasional dalam menciptakan sekolah untuk mengembangkan peserta didik dalam memiliki etika, tanggung jawab, dan kepedulian dengan menerapkan dan mengajarkan karakter-karakter yang baik melalui penekanan pada nilai-nilai universal (Yaumi, 2012).

2. Unsur-Unsur Pembentukan Karakter

a. Sikap

Sikap seseorang merupakan bagian dari karakter, bahkan dianggap cerminan karakter seseorang tersebut. Dalam hal ini, sikap seseorang terhadap sesuatu yang ada di hadapannya, biasanya menunjukkan bagaimana karakter orang tersebut. Jadi, semakin baik sikap seseorang maka akan dikatakan orang dengan karakter baik. Dan sebaliknya, semakin tidak baik sikap seseorang maka akan dikatakan orang dengan karakter yang tidak baik.

b. Emosi

Emosi merupakan gejala dinamis dalam situasi yang dirasakan manusia, yang disertai dengan efeknya pada kesadaran, perilaku, dan juga merupakan proses fisiologis. Tanpa emosi, kehidupan manusia akan terasa hambar karena manusia selalu hidup dengan berfikir dan merasa. Dan emosi identik dengan perasaan yang kuat.

c. Kepercayaan

Kepercayaan merupakan komponen kognitif manusia dari faktor sosio-psikologis. Kepercayaan bahwa sesuatu itu benar atau salah atas dasar bukti, sugesti otoritas, pengalaman, dan intuisi sangatlah penting dalam membangun watak dan karakter manusia. Jadi, kepercayaan memperkuat eksistensi diri dan memperkuat hubungan dengan orang lain.

d. Kebiasaan dan Kemauan

Kebiasaan merupakan aspek perilaku manusia yang menetap, berlangsung secara otomatis pada waktu yang lama, tidak direncanakan dan diulangi berkali-kali. Sedangkan kemauan merupakan kondisi yang sangat mencerminkan karakter seseorang karena kemauan berkaitan erat dengan tindakan yang mencerminkan perilaku orang tersebut.

e. Konsepsi Diri

Proses konsepsi diri merupakan proses totalitas, baik sadar maupun tidak sadar tentang bagaimana karakter dan diri seseorang dibentuk. Jadi konsepsi diri adalah bagaimana saya harus membangun diri, apa yang saya inginkan dari, dan bagaimana saya menempatkan diri dalam kehidupan.

3. Tujuan Pembentukan Karakter

- a. Mengembangkan potensi anak didik secara optimal dan terpadu yang meliputi bakat, minat, dan kreatifitas.
- b. Memantapkan kepribadia anak didik untuk mewujudkan ketahanan sekolah sebagai lingkungan pendidikan sehingga terhindar dari usaha dan pengaruh nehatif yang bertentangan dengan tujuan pendidikan.

4. Proses Pembentukan Karakter

Menurut Lickona (1991) proses pembentukan karakter terbagi menjadi tiga tahap sebagai berikut:

a. Pengetahuan

Tahapan ini merupakan tahapan untuk memberikan pemahaman serta pengetahuan dengan baik kepada anak mengenai arti kebaikan, mengapa harus melakukannya, manfaat melakukan perilaku baik serta hal-hal yang mendasari mengenai berperilaku baik.

b. Pelaksanaan

Tahapan pelaksanaan merupakan tahapan yang membuat pengetahuan tentang arti sebuah kebaikan menjadi sebuah tindakan nyata. Tahapan ini juga yang membuat seseorang yang merupakan penentu apakah dia berkarakter baik atau berkarakter buruk.

c. Kebiasaan

Tahapan terakhir di dalam proses pembentukan karakter ialah tahap kebiasaan. Tahap ini adalah buah dari dua tahapan sebelumnya yang kemudian dilakukan secara terus menerus dan ketika melakukannya sudah dengan spontan tanpa harus mikir lagi sebab sudah menjadi kebiasaan yang kemudian menjadi karakter.

5. Fakto-Faktor Pembentukan Karakter Santri

Menurut Muslich (2007) faktor pembentukan karakter dibagi menjadi dua yaitu sebagai berikut:

a. Faktor biologis

Faktor biologis mengacu kepada faktor yang berasal dari dalam diri individu sendiri yang berasal dari kedua orang tua, keturunan nenek moyang atau bawaan sejak lahir baik keduanya maupun salah satunya.

b. Faktor Lingkungan

Faktor lingkungan memiliki peranan besar di dalam pembentukan karakter seorang individu. Faktor tersebut mulai dari faktor hereditas (faktor endogin) yang sifatnya relatif sangat konstan, milieu yang terdiri atas lingkungan hidup serta kondisi masyarakat yang sangat eksogin berpengaruh besar terhadap pembentukan karakter.

Adat istiadat yang berlaku serta bahasa yang digerakkan oleh lingkungan pertama yaitu keluarga sangatlah memiliki peran besar di dalam pembentukan karakter seseorang. Sejak pertama kali dilahirkan anak sudah mulai bergaul dengan beragam orang yang ada di sekitarnya. Keluarga memiliki peranan yang sangat penting di dalam pembentukan karakter anak melalui berbagai pembiasaan dan juga contoh yang nyata.

Menurut Shapiro (1992) faktor pembentukan karakter individu dipengaruhi oleh beberapa faktor sebagai berikut:

a. Disiplin

Disiplin menumbuhkan kematangan dengan fungsi pokok mengajarkan santri menerima pengekangan yang dilakukan dan membantu mengarahkan energi santri ke dalam jalan yang berguna dan diterima secara sosial. Kehidupan ini sebagian berisi pelaksanaan kebiasaan dan pengulangan kegiatan secara rutin dari hari ke hari yang berlangsung tertib. Di dalam kegiatan dan kebiasaan yang dilakukan secara rutin ini terdapat nilai-nilai atau norma-norma yang menjadi tolak ukur tentang benar tidaknya pelaksanaan oleh seseorang. Norma-norma itu terhimpun menjadi aturan yang harus dipatuhi, karena setiap penyimpangan atau pelanggaran akan menimbulkan keresahan dan kehidupan pun akan berlangsung tidak efektif, bahkan tidak efisien. Dengan demikian, berarti manusia dituntut untuk mematuhi berbagai ketentuan atau harus hidup secara disiplin.

b. Empati

Empati berkaitan dengan banyak hal, seperti pikiran, kepercayaan, dan keinginan seseorang berhubungan dengan perasaannya, seseorang yang berempati akan mampu mengetahui pikiran dan keadaan jiwa atau suasana hati (mood) orang lain. Karenanya, empati sering dianggap sebagai ancaman resonansi perasaan. Para penulis lain mendefinisikan:

- 1) Empati adalah kemampuan menyelami perasaan orang lain tanpa harus tenggelam.
- 2) empati adalah kemampuan dalam mendengarkan perasaan orang lain tanpa harus lari.
- 3) Empati adalah kemampuan dalam melakukan respon atas keinginan orang lain yang tidak terucap.

Danim, S & Khairil H (2014) menyimpulkan bahwa ustaz dan empati, dalam konteks ini hubungan antara ustaz dan santri, empati dapat di definisikan sebagai berikut:

- 1) Empati merupakan pengalaman kesadaran pendidik pada umumnya
- 2) Empati adalah kapasitas pendidik dalam berpikir dan merasakan diri sendiri kedalam kehidupan santri.
- 3) Empati merupakan sebuah respon afektif yang muncul dalam diri ustaz atas dasar keprihatinan atau pemahaman suasana emosional atau kondisi santrinya, dan dengan itu muncul kesamaan rasa terhadap apa yang santri sedang merasakan atau akan diharapkan oleh santri untuk merasakan.
- 4) Empati melibatkan pengalaman internal ustaz/pendidik untuk berbagi kedalam diri atas pemahaman momentum suasana psikologis santrinya.
- 5) Berempati bermakna bahwa ustaz atau pendidik berbagi,merasakan perasaan atau pengalaman santri.

6. Strategi Pembentukan Karakter

Pendidikan karakter dapat diimplemetasikan melalui beberapa strategi dan pendekatan yang meliputi (Kemendikbud, 2010):

- 1) Pengintegrasian nilai dan etika pada mata pelajaran.
- 2) Internalisasi nilai positif yang di tanamkan oleh semua warga sekolah (pengasuh, ustaz/ustazah dan orang tua).
- 3) Pembiasaan dan latihan.
- 4) Pemberian contoh dan teladan.
- 5) Penciptaan suasana berkarakter di sekolah
- 6) Pembudayaan, sebagai upaya untuk meningkatkan kesesuaian dan mutu pendidikan karakter

Kementerian Pendidikan Nasional mengembangkan Grand Design pendidikan karakter untuk setiap jalur, jenjang, dan jenis satuan pendidikan. Berdasarkan grand design yang di kembangkan Kemendiknas (2010), secara psikologis dan sosial kultural pembentukan karakter dalam diri individu merupakan fungsi dari seluruh potensi individu manusia (kognitif, afektif, konatif, dan psikomotorik) dalam konteks interaksi sosial kultural (dalam keluarga, sekolah, dan masyarakat) dan berlangsung sepanjang hayat.

7. Karakter yang Baik/Mulia

Karakter yang baik ialah karakter yang bersifat terpuji dan yang menjadi perilaku individu yang harus ditampilkan di dalam kehidupan sehari-hari. Karakter yang baik tersebut yang harus ditampilkan oleh individu ketika berhubungan dengan Tuhannya, diri sendiri, keluarga, masyarakat dan juga alam sekitar (Samani, M & hariyanto, 2012).

Akhlak yang mulia merupakan hiasan setiap muslim, maka bagi setiap santri berakhlak yang mulia harus menjadi idolanya (Khaled, 2012). Seseorang yang mempraktekan akhlak yang mulia dalam hidupnya akan selalu mempunyai arah dan tujuan yang baik. Setiap hendak melakukan kegiatan dipikir terlebih dahulu apakah perbuatan tersebut berakibat baik atau sebaliknya. Karena seseorang jika dikatakan memiliki kepribadian baik maka dia harus menampilkan tindakan-tindakan yang bagus sebagai manifestasi dari sifat-sifat kepribadiannya yang positif (Nawawi, 2011). Kondisi ini akan membawa dampak baik kepada dirinya sendiri maupun orang lain.

Akhlak yang mulia akhlak yang bersumber ajaran Islam, yang telah tertuang dalam al-Qur'an dan Hadist, dimana keduanya menjadi standart dalam segala perbuatan. Di samping itu Nabi Muhammad merupakan sentral moral atau akhlak yang baik. Sehingga Nabi Muhammad bagi seluruh alam ini menjadi suri tauladan yang baik (uswatun hasanah). Adapun contoh ahlak mulia yang disebutkan dalam Al Qur'an dan Al Hadist diantaranya seperti menjaga harga diri, rajin bekerja, bersilaturakhim, menebar salam, jujur, sabar, optimis, berani, supel, pemurah, rendah hati, tepercaya, adil dan masih banyak yang lain (Samami,M & Hariyanto, 2012).

Sikap-sikap karakter baik tersebut sebagai berikut:

Jangkauan Sikap dan Perilaku	Butir-Butir Nilai Budi Pekerti dan Karakter yang Baik
Sikap dan perilaku ketika berhubungan dengan Tuhan	Disiplin, iman dan taqwa, berpikir jauh ke depan, bersyukur, mawas diri, pemurah, jujur, pemaaf, pengabdian dan sebagainya.
Sikap dan perilaku ketika berhubungan dengan diri sendiri	Terbuka, ulet, amanah, tekun, tegas, tangguh, tertib, sportif, susila, adil, hormat, setia, sabar, rela berkorban, menyayangi, ramah tamah, rajin, percaya diri, produktif, mengendalikan diri, pemurah, menghargai waktu, mandiri, lugas, kukuh hati, kreatif, ambisius, jujur, hemat, gigih, dinamis, efisien, cermat, cerdas, bijaksana, bertanggung jawab, konstruktif, semangat, bersahaja, revolusioner, lembut, empati, berpikir matang, bekerja keras, disiplin, berani

	mengambil dan memikul resiko, dan sebagainya.
Sikap dan perilaku ketika berhubungan dengan keluarga	Cerdik, cermat, kerja keras, revolusioner, ambisius, lugas, menghargai kesehatan, menghargai waktu, bijaksana, tertib, pemaaf, pemurah, pengabdian, ramah tamah, sportif, terbuka, menyayangi, rela berkorban, hormat, sportif, susila, setia, adil, amanah, tegas, terbuka, berbagi dan lain sebagainya.
Sikap dan perilaku ketika berhubungan dengan masyarakat dan bangsa	Toleransi/tenggang rasa, bijaksana, cerdas, setia, bekerja keras, revolusioner, cerdas, cermat, jujur, menghargai kesehatan, tertib, pemaaf, sportif, amanah, terbuka, adil, saling menghargai, saling membantu, menyayangi, rela berkorban, pemurah, pemaaf, menghargai waktu, susila, hormat, pengabdian, terbukam ramah tamah dan lain sebagainya.
Sikap dan perilaku ketika berhubungan dengan alam sekitar	Peduli, menyayangi, merawat, menolong, mengaishi, menjaga, revolusioner, adil dan sebagainya.

G. Santri

1. Pengertian Santri

Madjid (2003) memiliki pendapat bahwa asal usul kata “Santri” dapat dilihat dari dua pendapat. Pertama, pendapat yang mengatakan bahwa “Santri” berasal dari kata “sastri”, sebuah kata dari bahasa Sansekerta yang artinya melek huruf. Pendapat ini menurutnya didasarkan atas kaum santri kelas literary bagi orang Jawa

yang berusaha mendalami agama melalui kitab-kitab bertulisan dan berbahasa Arab. Kedua, pendapat yang mengatakan bahwa perkataan santri sesungguhnya berasal dari bahasa Jawa, dari kata “cantrik” berarti seseorang yang selalu mengikuti seorang guru kemana guru ini pergi menetap (Yasmadi, 2005).

Penggunaan istilah santri ditujukan kepada orang yang sedang menuntut pengetahuan agama di pondok pesantren. Sebutan santri senantiasa berkonotasi mempunyai kiai (Sukamto, 1999)

Dhofir (1970) membagi menjadi dua kelompok sesuai dengan tradisi pesantren yang diamatinya, yaitu:

- a. Santri mukim, yakni para santri yang menetap di pondok, biasanya diberikan tanggung jawab mengurus kepentingan pondok pesantren. Bertambah lama tinggal di Pondok, statusnya akan bertambah, yang biasanya diberi tugas oleh kyai untuk mengajarkan kitab-kitab dasar kepada para santri yang lebih junior (Nasution, 1993)
- b. Santri kalong, yakni santri yang selalu pulang setelah selesai belajar atau kalau malam ia berada di pondok dan kalau siang pulang kerumah (Nasution, 1993).

2. Ustaz/ustazah

Ustaz/ustazah atau yang sering disebut dai merupakan kata bahasa Arab yang diambil dari bentuk mashdar *da'a-yad'u-da'watan* yang mempunyai arti yang berdakwah (Munir, 2013). Dalam pengertian yang khusus (pengertian Islam), dai adalah orang yang mengajak kepada orang lain baik secara langsung atau tidak langsung dengan kata-kata, perbuatan atau tingkah laku kearah kondisi yang baik atau lebih baik menurut syariat Al quran dan sunnah. Berdasarkan pengertian khusus tersebut dai identik dengan orang yang melakukan amar makruf nahi munkar (Amin, 2013)

Menurut Budiharjo (2004), ustaz/ustazah sama halnya dengan dai yang melakukan dakwah kepada seluruh umat manusia untuk menyembah Allah swt dan mengerjakan ajaran agama Islam.

BAB III

GAMBARAN UMUM PONDOK PESANTREN NURUL FURQON

A. Sejarah Singkat

Pondok pesantren Nurul Furqon (NUFO) atau sering juga disebut dengan Planet NUFO merupakan pondok pesantren yang menyelenggarakan pendidikan berbasis ilmu agama, sains dan teknologi, budi pekerti luhur serta kecakapan hidup yang bertumpu pada nilai-nilai al-Qur'an dan Hadis. Lokasinya yang sangat asri sebab berada di tengah-tengah hamparan persawahan yang hijau dan juga masih alami. Para santri dan juga Ustaz/Ustazah sejak Juli tahun 2019 membangun komunitas kecil dengan prinsip egaliter membangun kehidupan baru. Kehidupan mereka sangat erat kaitannya dengan berbagai pembelajaran kehidupan, merangsang sikap dalam menanamkan nilai-nilai unggul serta pembentukan karakter unggul yang dimulai dengan pembiasaan perilaku yang baik. Di bawah naungan serta bimbingan pengasuh dan ustaz/ustazah para santri melakukan aktifitas secara bersama-sama; mulai dari berinteraksi sosial, berdiskusi, belajar, berkebun/bercocok tanam, beribadah, menggembala ternak, memelihara unggas, memanen, serta berwirausaha.

Pesantren NUFO sangat berbeda dengan kebanyakan pesantren yang ada. Pesantren ini bukan hanya sebagai tempat belajar ilmu agama seperti biasa, akan tetapi tempat ini didesain sebagai tempat bermain yang sangat menyatu dengan alam dan sangat syarat akan muatan pelajaran. Hal tersebut merupakan ikhtiar pendiri agar para santri tidak mudah merasa bosan dan diharapkan membuat mereka dibuntuti rasa penasaran dalam setiap pengetahuan yang diajarkan. Konsep yang seperti inilah yang diharapkan membuat santri menjadi pembelajar yang tak kenal lelah sepanjang hayat, terus menyala semangatnya untuk belajar, bekerja dan juga beribadah agar menjadi manusia yang bermnfaat untuk bangsa juga umat.

Tempat ini memiliki sebutan unik yakni Planet NUFO membuat kita teringat kembali kepada sebuah benda terbang dari luar angkasa yang membuat geger berbagai orang sebab jejaknya yang terletak di berbagai area beberapa tahun yang lalu. Selain itu, nama NUFO sendiri juga memiliki kesamaan pelafalan dengan brand sabun mandi NUVO

hanya saja beda ejaan satu hurufnya. Dari situlah banyak orang awam yang salah ketika menulis nama NUFO. Sebenarnya NUFO merupakan singkatan dari Nurul Furqon yang memiliki arti cahaya pembeda (al-Qur'an). Tak hanya itu, terdapat juga semangat yang terus berkobar yang kemudian dijadikan slogan yakni *different and the best* (berbeda dan terbaik).

Pondok pesantren NUFO ini berdiri bersamaan dengan berdirinya SMP Alam Planet NUFO. Sekolah ini berdiri sebab inisiasi dari dua orang yang memiliki darah juang aktivis serta pegiat pendidikan sejak kecil, Arief Budiman alm (Ketua Yayasan Pesantren al-Furqon Rembang) dan Dr. Mohammad Nasih (Pengasuh rumah perkaderan dan Tahfidz al-Qur'an Daar an-Nashihah Monash Institute Semarang, pengajar di Program Pascasarjana Ilmu Politik UI dan FISIP UMJ Jakarta). Dari segi tata letak, NUFO ini lokasinya berada di pinggiran persawahan sebelah Desa yang bernama Mlagen, Kecamatan Pamotan Kabupaten Rembang.

Santri generasi awal NUFO hanya berjumlah dua belas orang yang terdiri dari lima orang santri laki-laki dan tujuh orang santri perempuan. Jumlah ini lebih sedikit daripada jumlah ustaz/ustazah yang ada. Saat itu jumlah ustaz/ustazah sebanyak 16 orang yang terdiri dari sebelas ustazah dan lima orang ustaz. Tak cukup hanya itu, bangunan pada generasi awal juga sangat minim yaitu hanya memiliki dua asrama untuk putra dan putri, dua rumah bambu, musholla yang juga sekaligus tempat untuk makan

Keadaan awal tersebut ternyata tidak membuat para santri dan ustaz/ustazah *down*, akan tetapi sebaliknya mereka terus semangat dalam melakukan inovasi-inovasi untuk memperbaiki dan mengembangkan sekolah yang ada di luar kampung Desa Mlagen ini. Hingga pada akhirnya banyak santri generasi awal yang menjuarai beberapa perlombaan dan juga mengalami pendewasaan berpikir setelah ditempa disitu.

Tahun ajaran ke dua jumlah santri mulai bertambah drastis dan mulai ada anak-anak SD yang dipindahkan ke pesantren dan juga sekolah Alam Nurul Furqon. Hingga pada akhirnya perubahan dan perbaikan fasilitas terus diperbaiki dan ditambah sebab santri semakin banyak dan penduduk Planet Nufo sudah mencapai angka 200. Rumah gorong-gorong, rumah kayu, gedung baru, rumah olim dan berbagai fasilitas penunjang lainnya turut serta dibangun untuk mendukung kegiatan belajar mengajar.

B. Profil Pondok Pesantren Nurul Furqon

1. Nama : Pondok Pesantren Nurul Furqon
2. NPWP : 91.525.165.6-507.000
3. Alamat Lengkap
 - a. RT/RW : 004/002
 - b. Kelurahan : Mlagen
 - c. Kecamatan : Pamotan
 - d. Kota : Rembang
 - e. Provinsi : Jawa Tengah
4. Nama Pimpinan : Dr. H. Mohammad Nasih, M.Si.
5. No. Telephone Pesantren : 0811-2944-222
6. Kode Pos : 59261
7. Website : Pesantren & Sekolah Alam - PlanetNufo.com

C. Visi dan Misi Pondok Pesantren Nurul Furqon

1. Visi
Melahirkan generasi muslim intelektual profesional berakhlak Qur'ani
2. Misi
 - a. **Alam**
Mendekatkan sanja dengan alam sekitar guna meunumbuhkan rasa kesadaran untuk mempelajari, memelihara, dan mengembangkan alam secara tepat manfaat.
 - b. **Nilai-nilai Qurani**
Mengembangkan potensi anak melalui hafalan alquran, mempelajari dan menjadikannya sebagai pedoman dalam kehidupan sehari-hari.
 - c. **Kewirausahaan**
Membentuk karakter islami dan intelektual yang berjiwa wirausaha produktif dalam pemanfaatan potensi alam secara professional.

D. Letak Geografis

Secara geografis, Pondok Pesantren Nurul Furqon terletak di Pilanggowok, RT/RW. 004/002, Kelurahan Mlagen , Kecamatan Pamotan, Kabupaten Rembang, Provinsi Jawa Tengah.

E. Motto Pondok Pesantren Nurul Furqon

Different and The Best cerdas, kaya, berkuasa dipilih sebagai jargon Nurul furqon. Hal ini tidak semata-mata terlepas dan cita-ciita dari para pendiri yang menginginkan tempat ini memiliki kader-kader terbaik yang membedakan mereka dari kebanyakan santri pada umumnya. Perbedaan ini didasari oleh tiga aspek keilmuan yang harus dikuasai yaitu kemandirian intelektual (cerdas), kemandirian finansial (kaya), dan kecerdasan berpolitik (berkuasa).

F. Trilogi Pondok Pesantren Nurul Furqon

a. Cerdas

Santri di pondok pesantren ini dilatih untuk menjadi pribadi yang mandiri secara intelektual sebagai fondasi untuk menjadi generasi berdikari penerus masa depan bangsa. Semua santri didik dan dilatih dengan keras agar memiliki kesadaran haus akan ilmu dan selalu punya acara dan aksi untuk mempelajarinya. Santri yang ada di sini harus melakukan pergerakan demi perubahan masa depan yang lebih baik. Mereka harus mampu menjawab tantangan perubahan dan memberikan solusi atas berbagai permasalahan yang dihadapi.

b. Kaya

Kemandirian finansial juga turut serta sangat ditekankan kepada para santri agar tidak menjadi generasi yang lemah dan mudah diperdaya oleh kaum kapitalis. Selain itu, kemandirian finansial merupakan modal utama yang sangat pokok untuk menunjang perjuangan dan mempertahankan idealitas serta mewujudkan visi. Kemandirian finansial ini diajarkan kepada santri dengan cara mengajari mereka untuk terjun langsung di berbagai bidang kewirausahaan.

c. Berkuasa

Sejak memasuki pesantren ini para santri diajari untuk memiliki jiwa kepemimpinan dengan berpedoman kepada al-Quran dan beberapa tata aturan yang ada. Jiwa kepemimpinan santri dilatih sejak dini melalui berbagai organisasi yang ada

di pesantren. Skill santri agar menjadi pemimpin ini terus dilatih dengan berbagai tempaan yang cukup intensif sesuai tingkatan pendidikannya. Hal ini terus dilakukan oleh para ustaz-ustazah sebab ketika seseorang memiliki kekuasaan jalan dakwah dan perjuangan lebih mudah dicapai. Tentu saja dengan menggunakan kekuasaan yang baik akan bisa menolong banyak orang dengan mudah.

G. Struktur Organisasi

STRUKTUR ORGANISASI

PONDOK PESANTREN NURUL FURQON

Pembina	: Dr. H. Mohammad Nasih, M.Si
Penasihat	: Hj. Rita Masniyah K, S.E., S.Pd
Pengawas	: dr. Oky Rahma Prihandani, M.Si, Med.Sp.A
Penyantun	: Prof. Mudjiastuti Handajani, M.T
Pengasuh Harian	: Su'udut Tasdiq, S.HI., LL.M
Operator Yayasan	: Abdurrahman Syafrianto, M.H
Bendahara	: Eka Khumaidatul Khasanah, S.E
Divisi Pendidikan	: Kurnia Intan Nabila, S.Ag
Divisi Ekonomi	: Arif Fathan Robi', S.Ag
Divisi KesMas	: Algazella Sukmasari, S.Pd
Divisi Kebersihan	: M. Irsad Satriya, S.H
Divisi Keamanan	: Abdurrahman Syafrianto, M.H
Divisi Logistik	: Lela Laelatul Muniroh, M.H
Divisi Koperasi Santri	: Triana Sri Hartati, S.Ag
Divisi Humas	: Aditia Firmansyah,

Divisi Sarpras : Ahmad Ainur Rofiq, S.Sos

Divisi Asrama & CoC : Tri Rahayu, S.Pd

Direktur SD : Susan Venia, S.H

Kepala SMP Alam : M. Abdul Rozaq, S.H., M.Ag

Direktur SLTA : Lailatus Syarifah, S.Pd

Direktur PT10 : Hidayatur Rohmah, M.E

H. Keadaan Guru dan Santri

1. Keadaan Ustadz/Ustazah

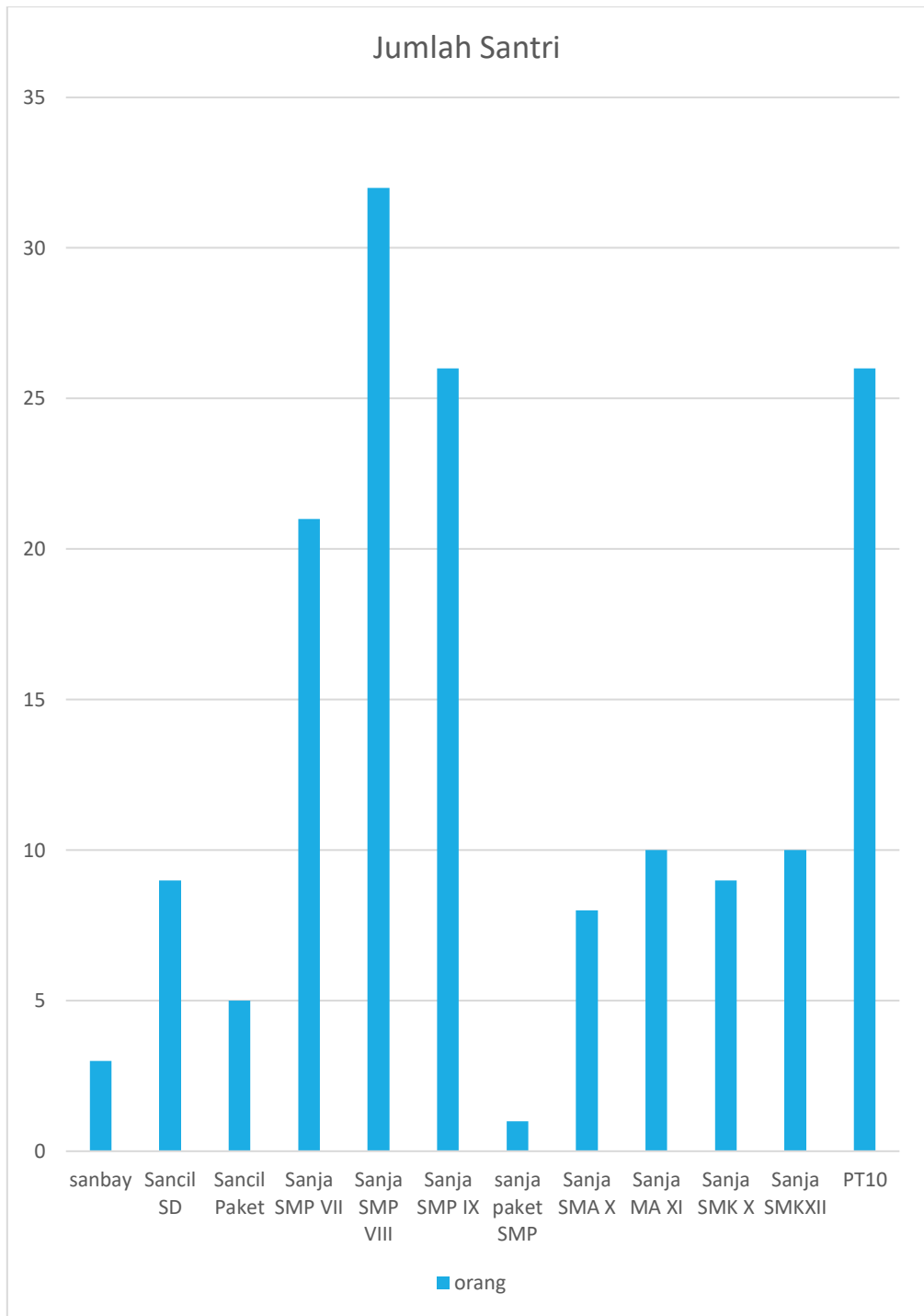
Pondok Pesantren Nurul Furqon memiliki tenaga pengajar sebanyak 34 ustadz/ustazah. Adapun nama-nama ustadz/ustazah sebagai berikut:

No.	Nama	Jabatan
1.	Dr. H. Mohammad Nasih, M.Si	Pembina
2.	Hj. Rita Masniyah K, S.E., S.Pd	Penasihat
3.	dr. Oky Rahma Prihandani, M.Si, Med.Sp.A	Pengawas
4.	Prof. Mudjiastuti Handajani, M.T	Penyantun
5.	Su'udut Tasdiq, S.HI., LL.M	Pengasuh Harian
6.	Abdurrahman Syafrianto, M.H	Operator Yayasan
7.	Eka Khumaidatul Khasanah, S.E	Bendahara
8.	Kurnia Intan Nabila, S.Ag	Divisi Pendidikan
9.	Arif Fathan Robi', S.Ag	Divisi Ekonomi
10.	Algazella Sukmasari, S.Pd	Divisi KesMas
11.	M. Irsad Satriya, S.H	Divisi Kebersihan
12.	Lela Laelatul Muniroh, M.H	Divisi Logistik
13.	Triana Sri Hartati, S.Ag.	Divisi Koperasi Santri
14.	Aditia Firmansyah, S.Ag.	Divisi Humas
15.	Ahmad Ainur Rofiq, S.Sos	Divisi Sarpras
16.	Tri Rahayu, S.Pd	Divisi Asrama & CoC

17.	Susan Venia, S.H	Direktur SD
18.	M. Abdul Rozaq, S.H., M.Ag	Kepala SMP Alam
19.	Lailatus Syarifah, S.Pd.	Direktur SLTA
20.	Hidayatur Rohmah, M.E.	Direktur PT10
21.	Novi Arizatul M, M.H	Devisi Administrasi
22.	Endah Fitriyaningsih, S.Ag	Devisi konten creator
23.	Ficky Prasetyo Wibowo, S.Ag	Devisi Musik
24.	Shofia Laila Alghofariyah, S.Pd	Devisi Bahasa
25.	Lina Yulia Khofifah, S.Pd	Devisi Modeling
26.	Ida Ariyani, S.Sos	Devisi fotografi
27.	Atikah Nur Azzah F, S.Ag	Devisi Perpustakaan
28.	Dewi Robiah, M.Ag	Devisi Rumah Tafsir
29.	Eka Khumaidatul Khasanah, S.E	Devisi Bank Nufo
30.	Lainy Ahsin Ningsih, S.H	Devisi Hukum
31.	Lutfi Khakim, S.Pd	Devisi olahraga
32.	Mokhammad Abdul Aziz, M.Sos. M.E.	Devisi literasi
33.	Alwi Husein Al-Habib, S.Ag.	Devisi Keamanan
34.	Srimulyawati, S.Ag.	Devisi Green House
35.	Fauziyatus Syarifah, S.Pd.	Devisi Rumah Hitung
36.	Indah Nur Fadlillah, S.E.	Devisi Olah vocal
37.	Diah Inarotul Ulya, S.Ag.	Devisi Produksi
38.	Mahfud Amrullah, S. Ag.	Devisi Farm
39.	Almas fairuzza Salsabila, S.Ag	Devisi Café
40.	Reza Pahlawan, S.H.	Devisi Marketing

2. Keadaan Santri

Berdasarkan data laporan awal tahun pembelajaran 2022/2023 Pondok Pesantren Nurul Furqon memiliki santri sebanyak 160 santri, dengan rincian sebagai berikut:



Ket:

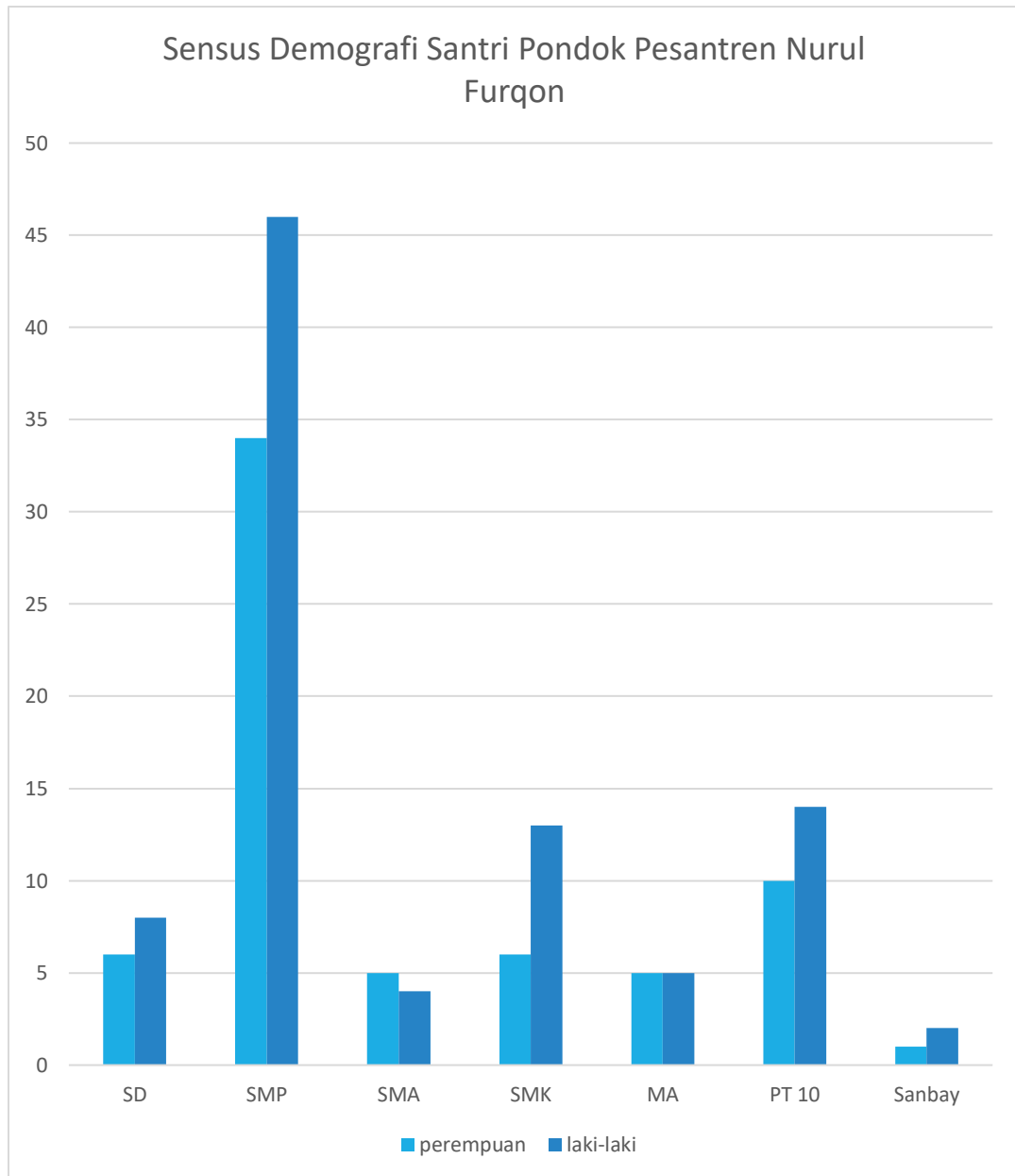
Santri Bayi (Sanbay)

Santri Remaja (Sanja)

Program Tahfidz 10 bulan (PT10)

3. Sensus Demografi Santri

Sensus demografi keseluruhan santri Pondok Pesantren Nuru Furqon yaitu terdiri dari 67 perempuan dan 93



4. Susunan Pengurus Pondok Pesantren

Ketua	: Tyas Fadhilah Rahman
Wakil	: Sakina Billah
Sekretaris	: Siti Anisa Nur Fitriani
Bendahara	: Bunga Sukma Indah
Peribadatan dan Kepribadian	: Fahim Alghifari Sugiharto : Claresta Neysa Artanti Jagaddita : Hilyatun Nabilah : Fajar Zaky Ramadhan
Keamanan	: Cardenas Sakti Basundjaya : Nurul Tazkia : Ahmad Fatkhurrahman Faqih : Najma Salwa Octora : Arif Ilham Fahmi
Kebersihan dan Keindahan	: Syahid Nur Arifin : Vani Safitri : Affan Atobiq
Bahasa dan Pendidikan	: Anisa Arianti : Aletheia Raushan Fikra Ukma : Aisyah Sasmaya : Siti Nafidzatun Naylia
Peralatan dan TIK	: Essedine Antariksa Elzidane : Nurul Riyadloh : Rohidul Kalam

Wirausaha : Wildan Mahdian Shodiqi
: Ahmad Murtadho
: Sabrina Tsabit Aqila
: Ahmad Zaidan

5. Gambaran Keadaan Santri

a. Secara Kultural

Gambaran kultural santri NUFO ialah mereka sangat egaliter kepada siapa saja. Ketika kita berkunjung ke pesantren NUFO tidak akan kita temukan pemandangan jalan dengan lutut, berjalan mundur dan menunduk kepala secara berlebihan ketika bertemu dengan pengasuh dan ustaz/ustazah serta kajian yang komunikasinya model searah. Berbicara mengenai penghormatan, para santri sangatlah menghormati pengasuh serta ustaz/ustazah yang turut serta mengajar disitu, namun cara penghormatan mereka sudah diatur secara runtut di dalam buku etiket NUFO yang sama sekali tidak ada budaya feodal seperti halnya yang kita lihat di pondok pesantren pada umumnya.

Selain kultur budaya yang egaliter, komunikasi egaliter turut serta mewarnai pesantren NUFO. Tidak ada komunikasi satu arah di dalam menyampaikan materi pelajaran maupun forum santai di luar jam agenda. Di dalam forum agenda, ketika ustaz menyampaikan materi pelajaran santri bebas bertanya, berdiskusi bahkan berdebat jika dirasa ada yang kurang sesuai dengan pemahaman atau literatur yang dipelajari santri.

Ustaz/ustazah juga merasa senang jika para santri aktif bertanya bahkan mendebat apa yang disampaikan oleh mereka. Hal itu yang menjadi salah satu tanda bahwa santri benar-benar berpikir dan belajar sehingga mereka tidak begitu saja menerma apa yang disampaikan oleh ustaz/ustazah. Kalau di dalam bahasa pesantren santri NUFO bukan hanya *sami'na wa atho'na* akan tetapi *sami'na, wa atho'na, wa arofna*.

Kehidupan mereka sehari-hari sangatlah padat. Tidak hanya aktivitas sekolah formal yang menjadi rutinitas harian mereka saja, mengkaji al-Qur'an dengan metode I'rabul Qur'an kemudian mengkoneksikannya dengan ilmu sains dan teknologi serta aktiivitas wirausaha yang setiap sore mereka lakukan setiap

hari, mulai dari jualan, berternak, berkebun dan aktivitas wirausaha yang lain yang menghasilkan uang. Aktivitas organisasi ditingkat pelajar juga semangat mereka geluti hingga ada yang sudah menjadi pengurus di tingkat kabupaten.

Aktivitas di atas merupakan habit dan kultur yang dibangun sesuai jargon NUFO yaitu cerdas, kaya berkuasa. Sistem budaya egaliter yang mendasari santri untuk bebas berkreasi dan menyampaikan apa yang menjadi gagasan mereka. Kultur lain yaitu santri NUFO sangat disiplin di dalam berbagai kegiatan dan juga agenda. Hal inilah yang kemudian menjadi modal awal pembentukan karakter yang ada di NUFO untuk terus meningkatkan *Qur'anic Habit*.

b. Secara Psikis

Secara psikis, anak-anak NUFO memiliki keberanian mengambil resiko, keinginan dan juga sikap komitmen yang tinggi. Hal tersebut dibuktikan ketika mereka mengambil langkah untuk terjun di bidang wirausaha. Mengeluarkan modal yang tidak sedikit bagi anak seusia mereka untuk hal yang belum pasti membutuhkan keberanian dan juga visi yang jauh ke depan. Psikis santri NUFO dipengaruhi oleh dua paradigma yang terus dikobarkan setiap saat yakni mandiri secara intelektual dan juga mandiri secara finansial. Dua kemandirian itu yang kemudian secara perlahan membentuk psikis santri mulai dari rajin belajar, semangat kerja keras dan tidak menyepelkan waktu.

Kondisi psiskis para santri ini tidak serta merta terbentuk dengan sendirinya. Memang, secara garis besar paradigma NUFO ini sudah banyak dilakukan oleh orang tua santri yang berasal dari keluarga dari kelas ekonomi menengah ke atas. Hal itulah yang kemudian menjadikan anak-anak yang berasal dari keluarga kelas ekonomi menengah ke atas lebih cepat beradaptasi sehingga mereka lebih cepat mengakselerasi diri. Memang kondisi ini tidak semuanya diterapkan oleh para orang tua yang berasal dari keluarga kelas menengah ke atas ketika mendidik anaknya. Sebab banyak juga orang tua santri yang mendidik anaknya di rumah dengan penuh kemewahan, memanjakannya, serta tidak mendidiknya untuk menjadi anak yang mandiri dan tahan banting serta kuat ditempa dengan berbagai agenda yang padat.

Berbeda dengan santri yang berasal dari kelas ekonomi menengah ke atas, santri yang berasal dari keluarga kelas ekonomi menengah ke bawah cenderung agak lambat di dalam mengubah karakter sesuai yang diterapkan di NUFO. Kebanyakan santri yang berasal dari keluarga dengan ekonomi menengah ke bawah lebih cenderung susah melakukan akselerasi dalam pembentukan karakter dan pembelajaran yang ada. Hal ini disebabkan paradigma yang ditanamkan oleh orang tua di rumah sangat bertentangan dengan apa yang diajarkan di NUFO, seperti halnya menjadi pengusaha serta beragenda padat dengan porsi istirahat yang lebih sedikit dari santri pada umumnya.

Orang tua santri yang berasal dari kelas ekonomi menengah ke bawah cenderung mengkhawatirkan anaknya terlalu berlebihan sehingga anaknya akan mudah terpengaruh dan mengalami gerak lambat dalam mengakselerasi diri sesuai visi misi yang ada di NUFO. Meski tak semua santri dan orang tua dari keluarga kelas ekonomi menengah ke bawah bersifat demikian. Sebab ada juga santri yang berasal dari kelas tersebut lebih semangat dan terus mengakselari dirinya karena ia sadar bahwa keluarganya sudah susah, maka dia harus menjadi agen perubahan yang bisa mengubah nasibnya dan juga keluarganya menjadi lebih baik lagi.

Semenjak memasuki pesantren NUFO para santri benar-benar digembleng untuk menjadi pribadi yang sesuai visi misi NUFO. Melanjutkan karakter santri dari rumah yang sudah sesuai dan mengubah karakter para santri yang kurang sesuai bahkan yang mendapat julukan anak nakal sekalipun bisa diatasi oleh pengasuh serta para ustaz/ustazah.

Komunikasi interpersonal yang super intensif dengan saat di jam pelajaran atau di luar jam agenda terus dilakukan oleh para ustaz/ustazah. Mereka menggali berbagai kondisi, permasalahan serta kegemaran santri sehingga ustaz/ustazah benar-bener bisa memahami secara detail bagaimana masing-masing individu dan karakter santri itu sendiri. Dengan komunikasi interpersonal yang sangat intensif dan efektif mulai dari saling curhat, berbagi pengalaman bahkan meminta pendapat dan juga mengasuhnya selama 24 jam ustaz/ustazah dengan sabar dan semangat bisa mengubah karakter santri NUFO menjadi santri yang berkarakter sesuai visi misi yang sudah dirumuskan.

6. Komunikasi Interpersonal Egaliter Ustaz dan Santri

Menurut Devito (2011) komunikasi interpersonal merupakan sebuah proses penyampaian pesan yang dilakukan oleh seseorang kepada orang lain atau sekelompok kecil orang, dengan bermacam-macam timbal balik yang memiliki peluang untuk memberikan umpan balik juga dengan segera. Selain itu, komunikasi personal ini juga dilakukan dengan cara tatap muka, sehingga membuat setiap pesertanya dapat menangkap reaksi dari peserta lain secara langsung baik secara verbal atau secara nonverbal (Mulyana, 2002).

Pola komunikasi yang terjadi antara ustaz dan santri merupakan pola komunikasi yang terjadi yang terjadi antar pribadi. Hal ini sesuai dengan teori Wayne (2004) yang mengatakan bahwa komunikasi interpersonal antara pendidik dan anak didik merupakan interaksi yang terjadi secara tatap muka antara dua orang atau lebih untuk saling bertukar informasi yang kemudian bisa memengaruhi tingkah laku sehingga bisa memberikan umpan balik secara langsung untuk menunjang suatu tujuan.

Pola komunikasi yang terjadi di Pesantren NUFO sesuai dengan teori yang telah dijelaskan di atas, sebagaimana ungkapan Su'ud selaku pengasuh harian "kebijakan yang dikeluarkan oleh pengasuh NUFO dalam membentuk karakter santri ialah dengan menerapkan komunikasi interpersonal egaliter sangat efektif. Hal ini bisa dilihat dari tingkat keakraban santri dengan ustaz/ustazah sangat dekat"

Komunikasi interpersonal egaliter yang diterapkan di NUFO dalam membentuk karakter santri merupakan hasil implementasi dari berbagai fungsi komunikasi pada umumnya dilihat dari keefektifannya sebagai berikut:

- a. Keterbukaan, konsep ini merupakan sebuah proses untuk menyampaikan pikiran serta perasaan. Hal ini sesuai dengan fungsi komunikasi yang berguna sebagai pengungkapan ekspresi serta emosional seseorang. Ketika santri sedang mengungkapkan pikiran serta perasaan pribadinya saat itulah dia mendapatkan fasilitas komunikasi untuk mengungkapkan pikiran serta perasaan pribadinya yang sedang dirasakan. Ketika santri bisa mengungkapkan isi pikiran serta berbagai emosional yang dirasakan kepada ustaz/ustazahnya, maka ustaz/ustazah akan mengetahui serta memahami apa yang sedang dirasakan oleh santrinya. Sementara santri akan mendapatkan keseimbangan hidup dan juga kelapangan hati ketika dia

sudah lega dan menceritakan seluruh isi hati dan pikirannya kemudian ustaz/ustazahnya bisa mengerti dan memahaminya.

Seorang santri tanpa merasa canggung dan takut bisa bersikap terbuka terhadap ustaz/ustazahnya dengan cara menyampaikan segala permasalahan serta impian yang ingin dicapai. Sikap terbuka santri kepada ustaz/ustazahnya itu ingin mendapatkan respon atau timbal balik berupa solusi dari permasalahan atau berbagai arahan yang diberikan untuk menuju masa depan.

- b. Sikap positif, konsep ini sebagai tangga menuju mempengaruhi orang lain. Komunikasi interpersonal egaliter pada konsep ini ialah ketika ustaz/ustazah berkomunikasi secara egaliter dengan santri dapat memengaruhi santri agar mulai berpikir, merasa kemudian berperilaku sesuai dengan yang diharapkan oleh ustaz/ustazahnya.

Hal itu sesuai dengan ungkapan ustazah bagian pembentukan karakter di NUFO Ustazah Tri Rahayu “Konsep komunikasi interpersonal egaliter yang diterapkan terhadap santri dengan cara memberikan siraman rohani setiap selesai solat jamaah lima waktu dan kajian kelompok membuat santri bersikap positif”

Implementasi dari konsep ini terlihat dari sikap serta perilaku santri. Cerminan sikap santri terlihat dari memberikan dan menanggapi secara positif ketika sudah melakukan keterbukaan kepada ustaz/ustazahnya kemudian diberikan solusi serta paradigm berpikir revolusioner. Hal itu kemudian yang membuat perilaku santri berubah sesuai arahan yang diberikan oleh ustaz/ustazahnya.

- c. Memelihara hubungan, komunikasi interpersonal egaliter yang dilakukan oleh ustaz/ustazah kepada santri berimplikasi terhadap keharmonisan hubungan yang terjadi diantara mereka. Keharmonisan tersebut kemudian membuat santri dan ustaz saling memiliki keakraban yang bisa bersinergi untuk membuka usaha baru, teman dialog dan berdebat mengenai keilmuan, persahabatan yang tetap menghormati satu sama lain. Memelihara hubungan ini membuat ustaz/ustazah dan santri memiliki hubungan baik sehingga dapat menghindari konflik yang dapat terjadi di dalam kehidupan sehari-hari.

7. Faktor Penghambat Komunikasi Interpersonal Egaliter

Menurut Su'ud (2022) faktor penghambat proses komunikasi interpersonal egaliter di pesantren NUFO adalah sebagai berikut:

a. Hambatan dari sisi ustazh/ustazah

Ustazh/ustazah yang berada di NUFO merupakan ustazh/ustazah yang sudah lulus program sarjana, magister dan juga doctor serta beberapa ustazh/ustazah tamu yang sudah selesai menyelesaikan program profesor. Akan tetapi tidak semua ustazh/ustazah yang ada di NUFO sudah menyelesaikan program studinya. Ustazh/ustazah yang belum menyelesaikan program studinya harus bolak-balik ke luar kota untuk menyelesaikan studinya dan meninggalkan santri didikannya. Meskipun sudah ada ustaz/ustazah cadangan atau bisa dititipkan kepada ustazh/ustazah lain, membuat santri tidak bisa belajar lebih intensif seperti ketika mereka diajari oleh ustaz/ustazahnya yang sudah diamanahi tanggung jawab itu. Selain tugas studi yang harus keluar kota terkadang ustaz/ustazah juga ada urusan keluarga, seperti halnya orang tua yang sakit, sehingga ustazh/ustazah harus menunggu orang tua dan merawatnya ketika sakit dan meninggalkan santrinya selama beberapa hari dan juga beberapa bulan.

Ketika santri didikannya ditinggal mereka harus beradaptasi dengan ustazah/ustazah pengganti itulah yang menjadi problematika tersendiri. Sebab tidak semua santri bisa beradaptasi dengan ustazh/ustazah baru yang mendampingi belajar.

b. Hambatan dari sisi santri

Karakter personal dari santri yang merupakan hambatan komunikasi interpersonal cenderung dilatarbelakangi oleh faktor psikologis, dan sosial budaya santri. Misalnya, santri yang kurang percaya diri atau bersikap pesimis, kurang mampu mengendalikan emosi, pribadi yang cenderung tertutup, kurang memiliki kepedulian, kepekaan atau empati saat berinteraksi atau dalam pergaulannya. Pola komunikasi santri yang teridentifikasi sebagai faktor hambatan komunikasi interpersonal dalam proses pembelajaran, antara lain dapat dilihat dari aspek persepsi dan prasangka negatif terhadap ustaz/ustazah dan santri lainnya, santri yang kurang terampil berbicara, bertanya, menyampaikan informasi, dan kurangnya kecapakan mendengarkan.

8. Jadwal Kegiatan Santri

a. Jadwal Harian Santri

WAKTU	KEGIATAN
03.00	Bangun Tidur
03.15 - 03.35	Tahajud
03.35 - 04.10	Murajaah
04.10 - 04.30	Sholat Shubuh
05.00 - 06.00	Setoran dan kajian I'rabul Qur'an surat yusuf
06.00 - 07.00	Piket, Bersih-bersih (mandi)
07.00 - 07.15	Sholat Dhuha
07.15 - 08.15	KBM Mapel Wajib
08.15 - 09.15	KBM Mapel Keahlian
09.15 - 12.00	Extra Kulikuler
12.00 - 12.45	Sholat Dhuhur, Vocab
12.45 - 15.00	Istirahat
15.00 - 15.30	Sholat Ashar
15.30 - 17.30	Piket Nufo, Piket Kewirausahaan
17.30-17.50	Makan
17.50-18.30	Sholat Maghrib
18.30 - 19.30	Setoran
19.30 - 20.00	Sholat Isya'
20.00 - 21.00	Kajian I'rabul Qur'an Surat Yusuf
21.00 - 22.00	Agenda Pribadi
22.00 - 03.00	Istirahat

a. Jadwal

Mingguan Pesantren NUFO

WAKTU	KEGIATAN
Rabu, 08.00 – 11.00	Kelas seni peminatan
Ahad, 06.30 – 07.00	Senam Sehat
Ahad, 08.00 – 11.00	Pramuka

BAB IV

ANALISIS KOMUNIKASI INTERPERSONAL EGALITER USTAZ DAN SANTRI DI PONDOK PESANTREN NURUL FURQON MLAGEN REMBANG

D. Pendekatan Komunikasi Interpersonal Egaliter Ustaz dan Santri dalam Pembentukan Karakter

Pendekatan komunikasi interpersonal yang dilakukan oleh ustaz/ustazah dalam membentuk karakter santri ialah dengan memberikan berbagai nasehat dan juga siraman rohani yang selalu dilakukan setelah selesai sholat jamaah lima waktu dan juga di akhir kajian tiap-tiap kelas. Komunikasi interpersonal egaliter yang dilakukan menggunakan suasana yang cair dengan menyelipkan berbagai candaan yang membuat ustaz/ustazah memiliki kedekatan dan juga keakraban dengan santri-santrinya. Kedekatan ustaz/ustazah dengan santri didiknya terjalin begitu konsisten sehingga nasihat-nasihat yang diberikan lambat laun dapat mengubah karakter santri menjadi lebih baik daripada sebelumnya. Selain itu, ustaz/ustazah juga memberikan contoh dengan perilaku, sifat dan juga perbuatan sesuai dengan nasihat-nasihat yang telah disampaikan kepada santri didikannya. Pendekatannya bisa dilihat sebagai berikut:

1. Pendekatan Analisis Kultural

Keteladanan dan juga sosok figur sejatinya sangat diperlukan oleh manusia di dalam menjalani kehidupan, sebab hal tersebut digunakan untuk mengembangkan sifat-sifat potensial yang ada di dalam dirinya. Memberikan teladan merupakan bukti bahwa pendidikan karakter itu harus dilakukan dan diajarkan secara konkret yang tidak hanya mengandalkan kepada teori belaka.

Hal inilah yang dilakukan oleh ustaz/ustazah yang ada di pesantren ini. Mereka terus berusaha untuk konsekuen terhadap perilaku yang mereka lakukan di dalam kehidupan sehari-hari. Santri akan mendengarkan petuah ustaz/ustazah dan memberikan nilai tinggi ketika mereka mengerjakan apa yang mereka ajarkan, sehingga hal ini akan membuat santri merasa segan.

Tidak hanya itu, ustaz/ustazah juga harus mencintai pelajaran serta pekerjaan yang dilakukan agar santri turut serta melakukan hal yang sama. Komunikasi yang dibangun

harus benar-benar intensif, sebab kebanyakan santri yang masuk pondok pesantren sifat dan juga karakternya masih labil sehingga belum sepenuhnya menemukan jati diri karakter yang diinginkan di lingkungannya.

Santri di pondok pesantren ini dididik dengan cara memberikan contoh perilaku kemudian memberikan pelatihan terhadap tata aturan dan juga norma-norma yang berlaku serta dilatih untuk terbiasa melakukannya. Cara ini biasa dilakukan pada amaliyah sehari-hari seperti shalat berjamaah, salat sunah serta puasa sunah. Pergaulan yang sangat egaliter juga di atur di sini tentang bagaimana menghormati ustaz/ustazah, teman seangkatan maupun adik kelas.

Pendekatan kultural ini dilakukan oleh ustazh/ustzah setelah melakukan komunikasi interpersonal egaliter dengan cara mengajar mereka berpikir terhadap seharusnya apa yang mereka lakukan. Misalnya ketika kultur yang dibangun disana ialah menjadi seseorang yang cerdas, kaya berkuasa maka ustazh/ustzah mengajak mereka berpikir bagaimana supaya mereka bisa mencontoh kultur sebagaimana yang sudah dicontohkan oleh ustaz/ustzah di dalam menjalani kehidupan sehari-hari.

Komunikasi interpersonal egaliter yang dibangun di dalam pendekatan kultural ini dengan cara meminta mereka berpikir dan memberikan pendapat mengenai “bagaimana yang seharusnya dilakukan oleh santri ketika mereka melihat ustazh/ustzahnya berwirausaha, semangat belajar dan juga aktif berorganisasi? Selain itu juga memberikan pertanyaan lanjutan kepada mereka “pengen tidak kalian bisa seperti itu? “Apa yang harus kita lakukan agar kalian bisa seperti itu sehingga sesuai dengan visi misi pesantren?

Mereka dengan penuh semangat menjawab ingin melakukan seperti ustazh/ustazah dengan memberikan planingnya ke depan. Tidak hanya itu, mereka juga meminta pendapat dan saran agar apa yang mereka lakukan sesuai dengan kepribadian serta hobi mereka. Sebab, jika salah langkah mereka khawatir tidak nyaman melakukannya.

Setelah mereka memberikan berbagai jawabannya mereka akan berpikir untuk mengikuti kultur yang diajarkan disana dan kemudian mengubah karakternya perlahan-lahan agar bisa sama bahkan jauh lebih tinggi dari apa yang sudah dicapai oleh ustazh/ustzahnya.

Latihan-latihan ini mungkin dianggap kecil oleh sebagian orang, akan tetapi sangat memberikan dampak besar untuk perubahan karakter di masa mendatang jika terus dilaksanakan secara konsisten dan juga konsekuen.

2. Pendekatan Analisis Sosiologis

Setiap santri wajib menaati tata aturan yang dibuat oleh Pesantren Nurul Furqon Mlagen Rembang maupun tata aturan lisan dan juga nasihat yang disampaikan oleh ustaz/ustazah. Ustazah/ustazah di dalam melaksanakan komunikasi interpersonal egaliter membangun terlebih dahulu cara berpikir santri. Menanyakan kenapa tata aturan yang ada itu perlu kita taati, kenapa harus mentaatinya dan kemudian bagaimana jika kamu melanggar tata aturan itu kemudian mendapatkan konsekuensi dari apa yang telah mereka lakukan.

Dari percakapan dan dialog itu, santri menjadi berpikir kenapa ketika ada peraturan harus dijalankan. Sebab dia sudah tahu jawabannya mengenai kenapa itu tata aturan dibuat dan bahkan konsekuensinya jika dia melakukan pelanggaran. Komunikasi interpersonal ini yang digunakan untuk mengais dan juga menelusuri pikiran santri kemudian bisa menjadi apa yang seperti kita inginkan.

Ustaz/ustazah memiliki ketahanan khusus untuk selalu mengingatkan serta mengarahkan santri tentang tata aturan yang ada kemudian dikolaborasikan pola komunikasi serta pesan yang disampaikan agar kepribadian dan karakter santri terbentuk secara perlahan.

3. Pendekatan Analisis Psikologis

Ustaz/ustazah mengenal santri satu persatu dengan baik, sebab rasio guru dengan murid ialah 1:4. Rasio ini juga sangat didukung oleh komunikasi interpersonal egaliter yang super intensif sehingga pemberian saran, nasihat serta tretmen khusus perlahan masuk dan dilakukan oleh santri.

Komunikasi interpersonal egaliter dalam hal ini membuat santri menjadi merasa lebih diperhatikan oleh ustaz/ustzahnya. Kemudian dia menjadi bebas mengeluarkan ekspresi dan ide pikirannya. Ketika santri sudah memiliki kedekatan dan keakraban khusus dengan ustazah/ustzah, maka dia akan mudah menerima arahan dan juga nasihat yang disampaikan oleh ustzh/ustzah.

Nasihat-nasihat yang disampaikan oleh ustaz/ustazah kepada santri mengandung minimal tiga hal, yaitu: a) Uraian tentang kebaikan dan kebenaran yang harus santri lakukan, b) Motivasi agar santri terus melakukan kebaikan, c) Peringatan tentang dosa dan akibat perbuatan yang dilarang.

Pondok pesantren ini juga mengajarkan mengenai kemandirian. Dua kemandirian yang sangat ditekankan ialah mandiri secara intelektual dan mandiri secara finansial. Kemandirian secara intelektual diperlukan agar santri memiliki banyak wawasan tentang berbagai keilmuan yang dikuasainya dan berpedoman kepada al-Qur'an dan hadis, sehingga mereka tidak kesulitan untuk menentukan dan memilih keputusan untuk keberlangsungan hidupnya. Sementara kemandirian finansial diperlukan santri agar mereka dapat merealisasikan apa yang menjadi cita-cita dan juga mimpi mereka serta mempertahankan paradigma berpikir sesuai idealitas yang sudah diajarkan dan diarahkan selama di pondok pesantren.

Bentuk komunikasi interpersonal ustaz/ustazah dengan santri yang dilakukan di kelas kondusif. Para santri begitu antusias mengikuti pembelajaran dan memerhatikan setiap pemaparan materi yang disampaikan oleh ustaz/ustazah. Mereka bebas berdiskusi dan juga berdebat jika ada ketidaksamaan pemahaman maupun materi yang disampaikan.

Melalui komunikasi interpersonal egaliter inilah ustaz/ustazah melakukan pembinaan secara intens dan berlangsung secara terus-menerus. Hal ini menimbulkan hasil yang sesuai harapan ustazah/ustazah yakni membuat karakter santri yang awalnya berbeda dengan tata aturan yang berlaku menjadi selaras dan juga sesuai dengan apa yang diharapkan.

E. Strategi Komunikasi Interpersonal Ustaz dan Santri dalam Membentuk Karakter Santri di Pondok Pesantren Nurul Furqon Mlagen Rembang

1. Strategi Wortel Terurai

Strategi wortel terurai ini dinilai peneliti mampu meningkatkan peluang agar ustaz/ustazah mendapatkan respon sesuai yang diinginkan dari santri dengan cara memberikan mereka imbalan. Hal ini bisa diterapkan ketika santri sudah mulai bosan dengan kegiatan belajar, suasana belajar serta lingkungan yang mulai tidak kondusif.

Biasanya ustaz/ustazah mengajak santri untuk bercerita tentang perjuangan dan pengalaman serta dimasuki juga perspektif imajinasi di masa mendatang (Rahayu, 2022).

Selain itu, ustaz/ustazah juga membuat game yang memacu semangat serta memberikan reward kepada pemenang game tersebut. Berdasarkan observasi yang dilakukan peneliti hal tersebut biasa dilakukan di pondok pesantren yang menerapkan budaya komunikasi interpersonal egaliter. Berbagai cara ternyata membuat ustaz/ustazah memperoleh respon yang mereka inginkan dari santri.

2. Strategi Pedang Tergantung

Strategi pedang tergantung merupakan kendali komunikasi interpersonal yang diterapkan ustaz/ustazah dengan cara memberikan hukuman kepada santri ketika mereka melakukan perbuatan yang melanggar tata aturan yang telah dibuat. Strategi ini diterapkan agar santri memiliki control atas perilakunya sehingga lambat laun akan membentuk karakter sesuai tata aturan yang ada (Dewi, 2022).

Strategi pedang tergantung ini diterapkan ketika santri mulai malas melakukan agenda serta terlambat datang untuk mengikuti serangkaian jadwal kegiatan yang sudah ditetapkan. Harapannya ketika mereka sudah mengetahui aturan dan akibat hukuman dari pelanggaran ini membuat mereka mengurangi bahkan meninggalkan hal-hal yang dilarang selama hidup menjadi santri di Pondok Pesantren Nurul Furqon Mlagen Rembang.

3. Strategi Katalisator

Strategi ini digunakan ustaz/ustazah untuk membentuk dan membangun kesadaran santri agar bertindak sesuai dengan tata aturan yang ada tanpa ada imbalan dan juga hukuman. Seperti halnya kesadaran untuk berbicara dan bersikap dengan baik ketika sedang berkomunikasi dengan orang. Hal ini sangat diperhatikan sekali sebab karakter dan budi pekerti yang baik adalah hal yang sangat diutamakan di pondok pesantren setelah kemandirian intelektual dan juga finansial (Su'ud, 2022).

Nasehat yang disampaikan ustaz/ustazah biasanya juga dikemas ke dalam bentuk cerita maupun narasi cerita nabi maupun cerita-cerita perjuangan. Selain itu, menonton film-film yang mengandung nilai-nilai nasihat dan perjuangan direkomendasikan dan

rutin dilaksanakan menjadi agenda wajib santri ketika baru masuk dan juga setiap dua minggu sekali.

Melalui komunikasi interpersonal egaliter, ustaz/ustazah juga mencontohkan bagaimana menyampaikan pesan yang baik dan benar secara ramah dan tidak membosankan dan dipastikan nilai-nilai maupun pesan yang disampaikan bisa dilaksanakan okeh pendengarnya. Cara ini dilakukan agar santri mencontoh apa yang dilakukan oleh ustaz/ustazah agar pembentukan karakter terus meningkat ke arah yang lebih baik lagi.

4. Strategi Dunia Khayal

Strategi ini digunakan ustaz/ustazah dalam melakukan komunikasi dengan santri. Ustaz/ustazah akan mengabaikan respon-respon santri yang tidak sesuai apa yang diinginkan kemudian akan seponatan memutarbalikkan respon tersebut dan kemudian memberikan respon dengan memberikan penafsiran yang positif. Hal ini dilakukan karena ustaz/ustazah tahu bahwa setiap santri memiliki kelebihan masing-masing dan mereka adalah individu yang unik, sehingga pengelolaan dan cara komunikasinya juga tidak bisa disamakan antara satu sama lain (Rozak, 2022).

Ustaz/ustazah dalam hal ini akan terus mendukung dan menjadi supoter terdepan ketika keunikan yang dimiliki santri itu bisa dikembangkan dengan baik hingga menjadi hobi yang bisa meningkatkan kemampuan dirinya. Memberikan fasilitas dan juga respon positif agar berkembang dan menjadi pribadi dengan karakter yang lebih baik lagi.

F. Kelebihan dan Kelemahan Komunikasi Interpersonal Egaliter Santri dan Ustaz dalam Pembentukan Karakter

1. Kelebihan

Penerapan komunikasi interpersonal egaliter ini memiliki dampak yang baik bagi pembentukan karakter santri. Komunikasi interpersonal egaliter membuat santri bebas berekspresi mengeluarkan ide dan gagasannya. Selain itu, komunikasi interpersonal egaliter membuat santri menjadi mudah untuk bersifat terbuka sehingga gampang untuk bergaul dengan siapa saja. Para santri bisa menjadikan ustaz/ustazah sebagai teman curhat atau teman diskusi serta bebas meminta masukan kritikan untuk perkembangan dia ke depannya, begitu pula sebaliknya ustaz/ustazah biasa menerima

masuk dan juga kritik dari santri jika dirasa belum sesuai atau menyimpang dari tata aturan yang ada.

2. Kelemahan

Kelemahan dari adanya komunikasi interpersonal egaliter ini berpotensi untuk membuat santri menjadi tidak sopan dan bersifat seenaknya kepada ustaz/ustazah. Meskipun sudah ada tata aturan dan norma-norma kesopanan yang berlaku, namun hal tersebut terkadang juga diabaikan. Doktrin egaliter dan saling terbuka terkadang membuat santri lalai untuk menjalankan norma-norma kesopanan dan tata aturan yang berlaku.

G. Faktor Penghambat Pembentukan Karakter Santri di Pondok Pesantren Nurul Furqon Mlagen Rembang

1. Pendidik

Ustazh/ustazah yang memiliki tanggungan untuk menyelesaikan studi pendidikannya harus meninggalkan santri didikannya untuk beberapa waktu. Semakin sering mereka tidak segera menyelesaikan proses studi, maka intensitas kebersamaan mereka dengan santri menjadi turun. Belum lagi ditambah faktor kesehatan badan yang kurang fit membuat mereka kehilangan waktu untuk selalu menemani santri didiknya belajar dan membentuk karakter.

Tidak hanya berhenti sampai situ, ustazh/ustazah yang memiliki orang tua yang sakit dan harus selalu minta ditemani membuat ustaz/ustazah harus meninggalkan pesantren dan juga santri didikannya beberapa waktu hingga orang tuanya sembuh atau ketika dia sudah diizinkan oleh orang tuanya untuk kembali lagi ke pesantren. Hal inilah yang kemudian menjadi rencana yang tidak terduga yang kemudian dapat menghambat ustaz/ustazah dalam melakukan komunikasi interpersonal egaliter kepada santri didikannya dengan sangat intens.

2. Perilaku Santri

Perilaku santri yang dimaksud ialah perilaku bawaan santri yang masih kental dengan habitat di luar pondok (Rozak, 2022). Perilaku santri tersebut kemudian sedikit demi sedikit memengaruhi yang lain, seperti halnya tidak disiplin, malas, seenaknya sendiri dan juga kurang menjaga kebersihan. Hal tersebut lambat laun menjadi penghambat bagi ustaz/ustazah dalam proses pembentukan karakter santri. Selain itu,

karakter yang bermacam-macam bentuk dari setiap santri juga menjadi hambatan tersendiri bagi ustaz/ustazah. Perilaku santri yang menjadi faktor penghambat diantaranya ialah sebagai berikut:

a. Perilaku bawaan

Perilaku bawaan santri yang dibawa dari luar lingkungan pondok pesantren memberikan pengaruh tersendiri terhadap perilaku santri-santri yang lain yang berakibat membawa dampak negatif di lingkungan pesantren. Ketika ustazh/ustzah melakukan proses komunikasi dengan santri namun dia tidak mendengarkan bahkan mengabaikan intruksi akan menjadi penghambat proses pembentukan karakter, Sebab pembentukan karakter dimulai dengan adanya proses komunikasi interpersonal egaliter yang kemudian santri bisa memberikan timbal balik terhadap apa yang sudah disampaikan ustaz/ustazah.

b. Kurangnya kepercayaan diri

Santri yang memiliki kepercayaan diri rendah akan sulit berkomunikasi dan juga berdialog dengan ustzh/ustzah. Mereka ternyata masih memiliki rasa ketakutan dan juga canggung yang tinggi kepada ustaz/ustzah. Selain itu, mereka juga merasa takut jika ketika berkomunikasi ada ucapan yang salah dan menyinggung perasaan sehingga mereka tidak memiliki kepercayaan diri untuk menjalin komunikasi kepada ustaz/ustzah. Ketika mereka tidak menjalin komunikasi dengan ustzah/ustzah, maka mereka tidak bisa memiliki sikap keterbukaan dan ustzah/ustzah sulit untuk mengetahui permasalahan mereka yang kemudian berakibat kepada pembentukan karakter yang sulit.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan uraian dan juga hasil temuan peneliti mengenai komunikasi interpersonal egaliter ustaz dan santri dalam pembentukan karakter santri kesimpulannya sebagai berikut:

1. Komunikasi interpersonal egaliter yang dilakukan di Pondok Pesantren Nurul Furqon Mlagen Rembang dalam membentuk karakter santri diantaranya melalui keterbukaan, dengan adanya keterbukaan membuat santri tidak merasa canggung lagi dan bersikap terbuka kepada ustzh/ustzahnya. Ketika santri sudah menyampaikan permasalahan mengenai berbagai permasalahan yang dihadapinya berharap akan mendapatkan solusi. Solusi yang diberikan oleh ustaz/ustazah diberikan dalam bentuk ceramah dan juga siraman rohani. Sikap positif juga turut serta di dalam pembentukan karakter santri dalam pembentuk sikap dan perilaku. Implementasi dari bentuk sikap, ialah terlihat ketika santri telah melakukan keterbukaan dengan ustaz/ustzah akan diberikan solusi berupa arahan-arahan terhadap masalah yang dihadapi santri, kemudian santri memberikan tanggapan secara positif dari setiap arahan yang diberikan. Mewujudkan arahan-arahan tersebut dengan sikap dan perilakunya ke arah yang lebih baik merupakan implementasi dari bentuk perilaku. Memelihara hubungan merupakan bentuk terakhir yang dilakukan agar komunikasi interpersonal egaliter dalam pembentukan karakter santri semakin kuat. Implikasi dari memelihara hubungan ialah adanya keharmonisan hubungan yang terjadi diantara ustazh/ustzah. Keharmonisan tersebut kemudian membuat santri dan ustaz/ustzah saling memiliki keakraban yang bisa bersinergi dalam banyak hal.
2. Faktor yang menjadi penghambatnya ialah kesibukan ustazh/ustzahnya yang masih memiliki tanggungan untuk menyelesaikan tugas studinya dan juga tanggungan orang tua sakit yang membuat mereka harus meninggalkan pesantren NUFO untuk beberapa waktu. Hal itulah yang menghambat proses komunikasi interpersonal egaliter terhambat karena santri dan ustaz/ustazah tidak bisa intens berkomunikasi secara tatap

muka. Selain itu, faktor perilaku bawaan santri yang masih melekat kuat dan belum sepenuhnya berubah sesuai tata aturan yang ada menjadi penghambat ustaz/ustazah dalam membentuk karakter santri.

B. Saran

1. Saran Akademis

Peneliti berharap dengan adanya penelitian ini mampu memberikan kontribusi yang positif dalam perkembangan studi komunikasi interpersonal khususnya tentang pembentukan karakter santri melalui komunikasi interpersonal egaliter.

2. Saran Praktis

Teruntuk Pondok Pesantren Nurul Furqon Mlagen Rembang alangkah lebih baik jika pemilihan ustazh/ustzah perlu diperhatikan lagi terutama mengenai tingkat studi yang harus segera diselesaikan sesuai batas waktu yang sudah ditentukan agar tidak menghambat keberlangsungan proses komunikasi interpersonal egaliter.

DAFTAR PUSTAKA

Buku:

- Abdullah, S. 1978. *Dakwah Islamiyah*. Jakarta: Departemen Agama RI.
- Agus, H. 2003. *Komunikasi Interpersonal dan Intrapersonal*. Yogyakarta: Kansius.
- Ahmadi, A. 2002. *Psikologi Sosial*. Jakarta: PT Rinerka Cipta
- Amin, D. 2000. *Islam dan Kebudayaan Jawa*. Yogyakarta: Gama Media.
- Bekker, A & Zubair, C. 2006. *Metode Penelitian Filsafat*. Yogyakarta: Kanisius. 1990 Al Hikmah, Al-Quran Dan Terjemahannya. Bandung: CV Penerbit Diponegoro.
- Budyatna, M. 2011. *Teori Komunikasi Antarpribadi*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- DeVito, Joseph A. 1992. *The Interpersonal Communication Book*. 6th ed. New York: Karper Collins.
- Dhofier, A. 2000. *Tradisi Pesantren*. Cet. II; Jakarta: Mizan.
- Hafied, C. 2015.1 *Pengantar Ilmu Komunikasi*. Depok: PT Raja Grafindo Persada.
- Hafied, C. 2011. *Pengantar ilmu komunikasi*. Jakarta: PT Raja Grafindo.
- Hanani, S. 2017. *Komunikasi Antarpribadi*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Harapan, E dan Ahmad, S. 2016. *Komunikasi Antarpribadi dan Perilaku Insani Dalam Organisasi Pendidikan*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Hefni, H. 2012. *Komunikasi Islam*. Jakarta: Prenada media Group.
- Kholil, S. 2005. *Komunikasi dalam Perspektif Islam*. Antologi Kajian Islam Bandung: Cita Pustaka Media.
- Kriyantono, R. 2006. *Riset Komunikasi*. Jakarta: Kencana.
- Liliweri, A. 2017. *Komunikasi Antarpersonall*. Cet. II; Jakarta: Kencana.
- Madjid, N. 1997. *Bilik-bilik Pesantren; Sebuah Potret Perjalanan*. Cet.I; Jakarta: Paramadina.

- Marzuki. 2015. *Pendidikan Karakter Islam*. Jakarta: Amzah.
- Muin, F.2011. *Pendidikan Karakter Konstruksi Teoriti dan Praktik*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Mulyana, D. 2000. *Ilmu Komunikasi*. Bandung: PT Remaja Rosda Karya.
- Nahidloh, S. 2019. *Pengantar Studi Islam*. Pamekasan: Duta Media.
- Nastsir, M. 1998. *Metode Penelitian*. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Nasution, H. 1993. *Ensiklopedia Islam*. Jakarta: Depag RI.
- Nata, A. 2010. *Ilmu Pendidikan Islam Dengan Pendekatan Multidisipliner*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Nawawi, H. 2003. *Metodologi Penelitian Sosial*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Nurcholis, M. 1997. *Bilik-Bilik Pesantren Sebuah Potret Perjalanan*. Jakarta: Paramadina.
- Nuruddin.2024. *Sistem Komunikasi Indonesia*. Jakarta: PT Raja Garfindo Persada.
- Sanjaya. 2015. *Model Pengajaran Dan Pembelajaran*. Bandung: CV Pustaka Setia.
- Sauri, S. 2011. *Filsafat dan Teosofat Akhlak*. Bandung: Rizqi Press.
- Shihab, M. 2016. *Yang Hilang dari Kita: Akhlak Lentera Hati Ciputat: Tangerang Selatan*.
- Simanjuntak. 1990. *Membina dan Mengembangkan Generasi Muda*. Bandung: Tarsito.
- Sukamto. 1999. *Kepemimpinan Kiai dalam Pesantren*. Jakarta: Pustaka LP3ES.
- Supaedi, D & Sarjuni.2012. *Pengantar Studi Islam*. Depok: PT Raja Grafindo Persada.
- Suranto. 2011. *Komunikasi Interpersonal*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Suranto. 2011. *Komunikasi Interpersonal*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Syarifudin, F. 2005. *Titik Rengkar Pesantren: Resolusi Konflik masyarakat Pesantren*, Yogyakarta: Pilar Religia.

Jurnal:

Rodli, A. 2001. *Pesantren Perkotaan Studi Kasus di Lembaga Kajian Islam dan Mahasiswa Pesantren Krapyak Yogyakarta*, (Yogyakarta: Jurnal Penelitian Agama IAIN Sunan Kalijaga, Vol. X No. 37

Salama, N., &Chikudate, N. 2021. *Religious Influences on the Rationalization of Corporate Bribery in Indonesia: a Phenomenological Study*. Asian Jurnal of Business Ethic, 10(1), 85-102.

Salama, N., El-Rahman, M., & Sholihin, M. (2020). *Investigation into obedience in the face of unethical behavior*. Psikohumaniora: Jurnal Penelitian Psikologi, 5(2), 207-218.

Website:

[https:// baladena.id/membangun-kultur-egaliter-pendidikan-pesantren/](https://baladena.id/membangun-kultur-egaliter-pendidikan-pesantren/)

Sudah Saatnya Pesantren Terapkan Konsep Profesionalisme (nu.or.id)

Pondok Pesantren dalam Lintasan Sejarah - JATMAN Online

LAMPIRAN-LAMPIRAN

Lampiran I

Transkrip Wawancara dengan Ustaz Suudut Tasdiq, S.HI. L.L.M.

1. Sudah berapa lama ustaz mengajar di Pesantren ini?

Jawab: sudah dua tahun

2. Mengapa pesantren ini memilih budaya dan juga komunikasi egaliter?

Jawab: setelah melakukan riset terhadap beberapa pesantren pada umumnya menggunakan budaya dan sistem feodal tinggi. Termasuk dulu saya mondok juga di pesantren feodal yang ketika mau apa-apa harus tunduk dan patuh kepada kyai. Tidak boleh membantah apalagi membangkang jika tidak sesuai dengan apa yang kita inginkan. Makanya kami bertekad untuk membentuk pesantren yang sebaliknya dari yang ada pada umumnya dengan tetap menerapkan etika kesopanan yang sudah kami buat sesuai panduan.

3. Konsep apa yang hendak dibangun dari penerapan budaya dan juga komunikasi egaliter?

Jawab: Konsep budaya egaliter yang membuat anak bebas mengeluarkan ekspresi serta ide dan gagasannya dengan panduan al-Qur'an Hadist. Kemudian membuat mereka untuk menjadi santri yang cerdas, kaya dan berkuasa yang kemudian menjadikan pesantren ini *different and the best* dari yang lainnya.

4. Apakah dengan komunikasi egaliter tersebut membuat santri lebih baik?

Jawab: iya. Karena santri tidak merasa takut untuk berkomunikasi.

5. Konsep komunikasi apa saja yang dipilih supaya santri bisa memiliki kedekatan dengan ustaz/ustzah?

Jawab: keakraban sehingga mereka mereka bisa terbuka dengan ustaz/ustazahnya kemudian bisa berubah karakternya

6. Cara apa yang ditempuh untuk mengetahui karakter serta permasalahan dari para santri?

Jawab: ustaz/ustazah menerapkan komunikasi interpersonal egaliter kepada santri untuk menggali segala permasalahan dan juga karakter santri.

7. Bagaimana pembentukan karakter santri dengan menggunakan komunikasi interpersonal?
Jawab: pembentukan karakter dengan melakukan komunikasi terus menerus dan menimbulkan umpan balik dari santri. Selain itu, santri diajak untuk berdialog dan dimintai pendapat dan juga pertanyaan-pertanyaan paradigmatic yang membuat dia berpikir.
8. Apakah semua santri mengalami perubahan karakter setelah dilakukan komunikasi interpersonal egaliter secara intensif?
Jawab: iya mengalami perubahan karakter.
9. Apa saja pendekatan yang dilakukan untuk mengetahui dan mengarahkan santri?
Jawab: pendekatan kultural, sosiologis dan juga psikologis dari masing-masing santri yang menjadi anak didiknya.
10. Ketika melakukan proses komunikasi interpersonal egaliter apa kendala yang dialami ustaz/ustazah selama ini?
Jawab: santri masih kurang percaya diri dan canggung sehingga ia khawatir takut salah.
11. Apa yang melatarbelakangi konsep ini diterapkan?
Jawab: untuk membuat santri menjadi mandiri secara intelektual dan finansial.
12. Adakah kekhawatiran ustaz/ustazah ketika konsep budaya dan komunikasi interpersonal egaliter membuat santri menjadi tidak sopan?
Jawab: tidak ada. Santri sudah dibekali dengan tata aturan yang tidak meninggalkan nilai kesopanan.

Transkrip Wawancara dengan Ustazah Tri Rahayu, S.Pd selaku ustazah bagian pembiasaan karakter.

1. Sudah berapa lama ustaz mengajar di Pesantren ini?

Jawab: Sudah tiga tahun

2. Mengapa pesantren ini memilih budaya dan juga komunikasi egaliter?

Jawab: pendiri menginginkan tidak ada lagi budaya feodal yang membuat santri tidak maju.

3. Konsep apa yang hendak dibangun dari penerapan budaya dan juga komunikasi egaliter?

Jawab: konsep kemandirian berpikir dan juga berdaya. Menjadi santri yang *Different and the Best* cerdas, kaya, berkuasa dengan memiliki dua kemandirian yaitu kemandirian intelektual dan finansial.

4. Apakah dengan komunikasi egaliter tersebut membuat santri lebih baik?

Jawab: Iya, menjadi lebih baik.

5. Konsep komunikasi apa saja yang dipilih supaya santri bisa memiliki kedekatan dengan ustaz/ustzah?

Jawab: bersikap terbuka, memberikan dan menunjukkan sikap positif kemudian menjalin kekraban dengan santri agar bisa dekat dan harmonis.

6. Cara apa yang ditempuh untuk mengetahui karakter serta permasalahan dari para santri?

Jawab: Menggunakan komunikasi interpersonal dengan intens dan juga berbagai pendekatan.

7. Bagaimana pembentukan karakter santri dengan menggunakan komunikasi interpersonal?

Jawab: dengan mengajak santri untuk berkomunikasi secara interpersonal dan menanyakan pertanyaan-pertanyaan paradigmatik sehingga mereka bisa berpikir lebih dalam apa yang harus dilakukannya.

8. Apakah semua santri mengalami perubahan karakter setelah dilakukan komunikasi interpersonal egaliter secara intensif?

Jawab: mengalami.

9. Apa saja pendekatan yang dilakukan untuk mengetahui dan mengarahkan santri ?

Jawab: banyak pendekatan yang dilakukan mulai dari memberikan contoh, mengajak ia dengan cara bersosial serta mengetahui psikologinya dengan sering mengajak komunikasi.

10. Ketika melakukan proses komunikasi interpersonal egaliter apa kendala yang dialami ustaz/ustazah selama ini?

Jawab: kalau dari sisi ustazah sering meninggalkan santri karena alasan studi atau sakit. Selain itu santri yang terkadang agak lamban dan memiliki karakter kurang baik dari rumah.

11. Apa yang melatarbelakangi konsep ini diterapkan?

Jawab: budaya feodal menyebabkan santri tidak berkembang karena tidak ada kebebasan dalam berpikir. Santri hanya ikut saja apa yang diucapkan Pak Yai atau Bu Nyai tanpa ada kesempatan berdialog.

12. Adakah kekhawatiran ustaz/ustazah ketika konsep budaya dan komunikasi interpersonal egaliter membuat santri menjadi tidak sopan?

Jawab: Tidak ada mereka sudah dibekali dengan pengetahuan dan tata aturan pesantren untuk selalu menjunjung tata norma dan etika

Transkrip Wawancara Ustadzah Dewi Robiah, M.Ag selaku bidang Peribadatan Pesantren Nurul Furqon Mlagen Rembang

1. Sudah berapa lama Ustadzah mengajar di Pondok Pesantren Nurul Furqon?

Jawab: sudah dua tahun

2. Bagaimana cara Ustadzah berkomunikasi dengan santri bermasalah?

Jawab: sebenarnya setiap anak itu kan unik. Cara menghadapinya pun tidak boleh disamakan. Begitu pun untuk menghadapi mereka yang bermasalah pun harus berbeda-beda. Saya menyesuaikan dengan karakter anak. Ketika dia bisa ditegur dengan lembut maka saya pakai cara lembut begitu juga sebaliknya. Kalau mereka bisanya ditegur dengan cara keras maka teguran keras itu yang dipakai. Saya lebih sering memakai pendekatan emosional dengan mengedepankan prinsip klarifikasi antar saya dan santri.

3. Bagaimana Ustadz berkomunikasi dengan santri agar mereka bersedia menceritakan segala keluhannya?

Jawab: sebagai seorang pendidik seni komunikasi menjadi hal utama dalam mengelola anak didik.

4. Apakah ketika memberikan bimbingan belajar kepada santri disertai dengan rasa humor?

Jawab: kalau saya bukan tipe orang yang humoris, sebab saya tidak terlalu suka humor. Saya cukup memakai cara yang mereka bisa nyaman ketika saya nasehati.

5. Bagaimana komunikasi Ustadz ketika ada santri yang tidak senang terhadap nasihat Ustadz?

Jawab: saya rasa kalau benci tidak ada. Meski terkadang jika mereka sudah berada pada tahap yang menjengkelkan dan melakukan kesalahan fatal

6. Bagaimana Cara ustadz mengetahui kondisi individu santri?

Jawab: kalau saya menyesuaikan saja kapan kita harus menjadi teman, guru, orang tua. Karena sebenarnya kita bersama mereka 24 jam maka kita tahu semua yang mereka lakukan. Berbeda dengan sekolah-sekolah formal yang hanya bertemu dengan siswanya beberapa jam saja.

7. Bagaimana gambaran sikap egaliter yang diterapkan antar Ustadz dan santri?

Jawab: kita harus bisa memberikan pemahaman bagaimana sikap egaliter yang dimaksudkan di sini. Dan sebenarnya semua itu sudah ada aturannya di Code of Conduct. Dari COC itu kita harus bisa memberikan nasihat serta contoh yang baik berdasarkan aturan-aturan yang sudah ada.

8. Apakah perilaku santri berubah setelah diberikan nasihat dan bimbingan?

Jawab: sebenarnya kalau perubahan pasti ada. Sebab hal yang dilakukan secara terus menerus akan menjadi kebiasaan dan habitat meski pun perilaku lama yang telah mereka lakukan itu sudah bertahun-tahun. Akan tetapi seiring berjalannya waktu mereka akan berubah menjadi pribadi yang lebih baik.

9. Apakah Ustadz sering melakukan komunikasi dengan santri?

Jawab: kalau secara formal dan terjadwal itu dilakukan setelah subuh dan setelah magrib serta di jam belajar mengajar. Akan tetapi di lain itu ketika ada event-event juga melakukan komunikasi.

10. Seberapa sering komunikasi antar Ustadz dan santri dilakukan?

11. Apa yang menjadi hambatan ketika berkomunikasi dengan santri?

Jawab: hambatan komunikasi itu terjadi karena kesalahpahaman oleh karena itu harus ada verifikasi terlebih dahulu.

12. Apa yang menjadi kemudahan ketika berkomunikasi dengan santri?

Jawab: yang menjadikan mudah itu personality kita dalam membangun komunikasi yang ada. Jika dari pribadi kita sulit untuk melakukan komunikasi dan memahami orang maka itu yang akan terjadi.

13. Apa sebenarnya tujuan yang diharapkan oleh pendiri dan guru-guru dengan menerapkan komunikasi egaliter ini?

Jawab; dengan adanya komunikasi egaliter ini diharapkan cita-cita anak dan bakat mereka dapat terfasilitasi dengan baik. Sebab mereka tidak akan takut mengungkapkan serta memberi tahu apa yang mereka inginkan tanpa takut tertekan.

14. Bagaimana tanggapan Nufo jika ada yang memandang bahwa hal itu mengikis budaya kesopanan yang biasa diterapkan di pondok pesantren pada umumnya?

Jawab: bagi saya tidak. Sebab semua ketentuan prinsip egaliter ini sudah ada panduan baku yang membuat mereka keluar dari batas kesopanan.

15. Apakah konsep komunikasi egaliter ini sama dengan komunikasi egaliter yang ada di Barat atau punya ciri tersendiri?

Jawab: tidak. Sebab kami memiliki ciri egaliter tersendiri yang menjadi ciri khas tersendiri bagi kami.

16. Apakah Ustadz-Ustadzah tidak khawatir para murid/santri justru tidak sopan dan berani kepada para Ustadz-Ustadzah di sini?

Jawab: apa yang mereka ucapkan sama sekali tidak berpengaruh terhadap kami. Jika mau diadu apakah anak-anak kami sopan atau tidak kami berani. Sebab kami sudah punya panduannya yang jelas.

17. Apa yang sebenarnya melatarbelakangi Planet NUFO menerapkan konsep komunikasi egaliter ini?

Jawab: sesuai dengan tujuan kami bahwa NUFO ini harus menjadi “*different and the best*” oleh karena itu, bagaimana caranya menjadi berbeda dan terbaik.

Transkrip Wawancara dengan Aisyah (Santri Remaja)

1. Sudah berapa lama menjadi santri di pesantren NUFO?
Jawab: sudah tiga tahun
2. Kenapa pengen masuk ke pesantren NUFO?
Jawab: karena di NUFO pesantrennya campur sama alam.
3. Kenapa kamu bisa betah dan bertahan di sini?
Jawab: ustaz/ustazahnya baik hati dan merawat kita dengan sungguh-sungguh. Selain itu kami juga diajari banyak hal.
4. Apakah ustaz/ustazah di sini baik dan perhatian?
Jawab: Iya, baik hati banget. Kami biasanya dikasih hadiah kalau bisa mencapai target hafalan dan juga jualan.
5. Bagaimana ustaz/ustzah tahu kamu dan bisa menasehatimu?
Jawab: kelasnya kecil saatu ustaz/ustzah Cuma ngajar empat orang dan kami diperhatikan sekali. Kalau kami nakal dan tidak taat aturan ustaz/ustzah akan menasihati kami dengan banyak cara dan bertanya kepada kami mau tidak dihukum.
6. Apakah kamu berubah mejadi lebih baik?
Jawab: Iya, saya berubah lebih baik setelah masuk di pesantren NUFO.
7. Seberapa sering komunikasi dengan ustaz/ustzah?
Jawab: sangat sering karena ustaz/ustazah tinggal dan menemani kami setiap kali belajar di pesantren ini.
8. Bagaimana respon ustaz/ustazah jika kamu punya masalah?
Jawab: ustaz/ustzah meminta kami untuk bersifat terbuka dan curhat kepadanya agar bisa diberikan solusi.

Transkrip Wawancara dengan Oliv (Santri Remaja)

1. Sudah berapa lama menjadi santri di pesantren NUFO?
Jawab: dua tahun
2. Kenapa pengen masuk ke pesantren NUFO?
Jawab: disuruh orang tua katanya disini beda dari pesantren lain.
3. Kenapa kamu bisa betah dan bertahan di sini?
Jawab: temannya banyak, ustaz/ustazahnya baik dan mau menjadi teman kita.

4. Apakah ustaz/ustazah di sini baik dan perhatian?
Jawab: Iya, mereka semua baik dan perhatian kepada kami.
5. Bagaimana ustaz/ustzah tahu kamu dan bisa menasehatimu?
Jawab: kami dikelompokkan menjadi kelompok kecil yang hanya ada empat orang sehingga ustaz/ustazah bisa mengenali kami dengan baik.
6. Apakah kamu berubah mejadi lebih baik?
Jawab: Iya.
7. Seberapa sering komunikasi dengan ustaz/ustzah?
Jawab: Sangat sering karena setiap kajian maupun kelas ustaz/ustazah selalu mengajak kami berkomunikasi dan kami juga bebas bercerita dan curhat.
8. Bagaimana respon ustaz/ustazah jika kamu punya masalah?
Jawab: Ustaz/ustzah meminta kami untuk curhat dan kemudian diberikan solusi dari masalah yang kami alami.

Transkrip Wawancara dengan Arifin (Santri Remaja)

1. Sudah berapa lama menjadi santri di pesantren NUFO?
Jawab: Sudah tiga tahun
2. Kenapa pengen masuk ke pesantren NUFO?
Jawab: disuruh orang tua
3. Kenapa kamu bisa betah dan bertahan di sini?
Jawab: Karena nyaman, tempatnya berbeda dan menyatu dengan alam.
4. Apakah ustaz/ustazah di sini baik dan perhatian?
Jawab: iya, mereka sangat baik dan juga memperhatikan anak didiknya.
5. Bagaimana ustaz/ustzah tahu kamu dan bisa menasehatimu?
Jawab: Ustaz/ustzah semuanya mengenali kita dan tahu karakter kita sehingga kalau kita punya masalah atau melakukan kesalahan langsung dinasehati.
6. Apakah kamu berubah mejadi lebih baik?
Jawab: Iya. Jadi baik daripada dulu
7. Seberapa sering komunikasi dengan ustaz/ustzah?
Jawab: sering banget. Kadang-kadang saya curhat dan minta pendapat kepada ustaz/ustzah untuk banyak hal.

8. Bagaimana respon ustaz/ustazah jika kamu punya masalah?
Jawab: mereka akan memberikan solusi dan membuat kami berpikir untuk kemudian hari bisa menemukan solusi sendiri.

Transkrip Wawancara dengan Fahim (Santri Remaja)

1. Sudah berapa lama menjadi santri di pesantren NUFO?
Jawab: hamper dua tahun
2. Kenapa pengen masuk ke pesantren NUFO?
Jawab: lihat sosmednya bagus jadi penasaran
3. Kenapa kamu bisa betah dan bertahan di sini?
Jawab: karena banyak hal yang membuatku penasaran dan aku ingin mengalami semua yang belum aku alami.
4. Apakah ustaz/ustazah di sini baik dan perhatian?
Jawab: iya mereka semua baik dan perhatian menjadikan kami bukan hanya anak didiknya tapi juga teman yang akrab namun kami tetap hormat.
5. Bagaimana ustaz/ustzah tahu kamu dan bisa menasehatimu?
Jawab: ustaz/ustazah tahu kami dan kenal karakter kami masing-masing. Sehingga mereka bisa menasehati kami layaknya orang tua, sahabat dan juga kakak.
6. Apakah kamu berubah mejadi lebih baik?
Jawab: Iya, kami berubah menjadi lebih baik.
7. Seberapa sering komunikasi dengan ustaz/ustzah?
Jawab: sering sekali soalnya ustaz/ustzahnya tinggal bersama di pesantren dan kami bisa ketemu terus tiap waktu.
8. Bagaimana respon ustaz/ustazah jika kamu punya masalah?
Jawab: mereka akan membantu kami mencari jalan keluar serta memberikan saran dan masukan agar kami tidak mudah menyerah dalam menghadapi permasalahan.











